

**RUSLAN
SAMSUL HIDAYAT
AMALIA IRFANI**

**INTERAKSI UMAT
BERAGAMA
DI KOTA PONTIANAK**

Editor: Zaenuddin



**INTERAKSI UMAT BERAGAMA
DI KOTA PONTIANAK**

All right reserved
©2022, Indonesia: Pontianak

vi+80 Page, 16 cm x 24 cm

Penulis:
Ruslan
Samsul Hidayat
Amalia Irfani

Editor:
Zaenuddin

Layout & Desain Cover
Setia Purwadi
Bagus Junaedy

ISBN : 978-623-336-084-5

Cetakan Pertama: Februari 2022

Publishing
IAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Telp/Fax (0561) 734170

KATA PENGANTAR

Kita banyak bersyukur kepada Allah swt, atas anugerahNya kita masih diberikan kekuatan dan kesehatan sehingga dapat melahirkan karya tulis ilmiah yang dapat menjadi literatur akademik mahasiswa Studi Agama-agama dan pemerhati Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia.

Buku ini merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa yang berkolaborasi dengan dosen prodi Studi Agama-Agama di IAIN Pontianak. Penelitian kolaboratif merupakan salah satu tugas utama dosen dalam meningkatkan peran dan fungsi Tridharma Perguruan Tinggi.

Kajian tentang Interaksi Umat Beragama memiliki tujuan penting dalam memetakan potensi rukun dan konflik dalam sebuah wilayah. Kalimantan Barat dengan heterogenitas suku, budaya dan agama merupakan daerah yang sangat mendukung perkembangan multikulturalisme dan harmoni sepanjang seluruh pihak dapat merawat keragaman tersebut dengan baik.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya referensi mahasiswa dan publik terkait interaksi umat beragama serta persoalan-persoalan aktual

yang terjadi sebagai dampak pergumulan etnik, budaya dan agama di sebuah daerah.

Kepada berbagai pihak yang mendukung selesainya karya ini kami haturkan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat dalam merawat multikulturalisme dan keberagaman yang damai dan harmonis di Indonesia.

Desember 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	V
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Dasar Pemikiran	1
B. Tujuan	5
C. Metode	8
D. Review Literatur	9
BAB II AGAMA DAN INTERAKSI MASYARAKAT	13
A. Agama, Integritas dan Konflik	13
B. Interaksi Masyarakat	20
BAB III BENTUK INTERAKSI UMAT BERAGAMA KOTA PONTIANAK.....	25
1. Talcott Parsons Dan Teori Sosialnya.....	25
2. Adaptasi.....	27
a. Sikap Terbuka.....	27
b. Saling Menghargai.....	30
c. Sikap Pengertian.....	33
3. Pencapaian Tujuan	38

a. Sifat Humanis	39
b. Sikap Kepedulian	42
c. Menahan Diri	45
4. Integrasi.....	49
a. Saling Menghormati.....	50
b. Bertetangga Dengan Baik.....	53
c. Kerja Sama	57
5. Pola Pertahanan	60
a. Budaya Simbiosis Matualisme	61
b. Tabbayyun	65
c. Gotong Royong.....	67
BAB IV PENUTUP.....	71
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sejarah manusia tidak pernah menyajikan adanya manusia hidup tanpa perlu bantuan orang lain. Mulai awal penciptaan manusia sampai seterusnya manusia merasa ada suatu yang kurang dalam hidupnya jika tidak berhubungan dengan orang lain. Jika tidak mendapati orang untuk diajak berinteraksi, maka dorongan sifat alami manusia tersalurkan pada suatu yang ada didekatnya. Biasanya suatu itu berupa hewan, mainan, boneka, tanaman yang menjadi kesayangannya. Semua itu adalah pertanda bahwa manusia tidak bisa hidup terisolasi dari spesiesnya sendiri. Nabi Adam sebagai bapak manusia, pertama kali Allah menciptakan manusia di surga, merasa kesepian yang tidak terkira. Melihat nabi Adam tidak memiliki teman. Maka Allah menciptakan Siti Hawa untuk menemani Nabi Adam as. Ini membuktikan kalau manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup menyendiri.

Manusia sebagai makhluk sosial harus membangun interaksi sosial antar sesama dengan baik. Menurut Seorjono Soekamto (Irfani, 2012: 43) “interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan

sosial.” Kehidupan sosial masyarakat maupun individu tidak akan berjalan dengan baik dan tertib apabila tidak menjalin interaksi yang baik. Interaksi merupakan bagaimana individu atau masyarakat menpresentasikan sikap ataupun tindakannya kepada orang lain. Pada saat orang lain merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dengan apa yang dipresentasikannya, maka bisa dikatakan interaksi tersebut berjalan baik. Jadi, ketentuan atau ukuran baik tidaknya interaksi sosial dilihat dari respon yang diberikan oleh pihak lain terhadap pihak yang bersangkutan atau yang terlibat interaksi. Menurut Amalia Irfani (2012: 45-46), Gillin dan Gillin menyaratkan:” dua syarat harus dipenuhi supaya interaksi terjadi. *Pertama*, adanya kontak sosial, dan *kedua*, adanya komunikasi.” Namun demikian interaksi sudah bisa dikatakan berlangsung atau dimulai walaupun belum terpenuhi dua syarat tersebut apabila seseorang menyadari ada orang lain disekitarnya.

Interaksi sosial akan mudah terbangun dengan baik jika antara dua pihak tidak terdapat jurang perbedaan yang curam atau lebar. Interaksi tidak akan berjalan cukup baik saat orang yang melakukan interaksi terdapat perbedaan yang tajam. Baik perbedaan itu berupa perbedaan pandangan, ideologi, budaya, etnis dan agama. Jikapun tetap terjadi interaksi di antara mereka, interaksi itupun tidak bisa bertahan lama. Karena sangat sulit untuk membangun sebuah interaksi sosial dengan latar belakang berbeda. Bukannya interaksi yang terbangun ditengah-tengah perbedaan akan tetapi konflik yang terjadi disebabkan perbedaan. Belakangan konflik sering kali terjadi ditengah-tengah masyarakat, yang sebelumnya mereka hidup berdampingan, karena mereka melihat perbedaan di tengah-tengah mereka. Konflik yang kerap terjadi ditengah masyarakat seringkali mengatasnamakan agama. Eka Hendry (2009: 68) menjelaskan, karena agama merupakan suatu yang paling sentitif, orang akan mudah tersinggung apabila menyangkut masalah agama.

Konflik antar golongan seringkali terjadi karena setiap golongan melihat golongan lain dari sudut yang berbeda dan mengancam keberadaannya. Ketika setiap golongan hanya melihat perbedaan terhadap golongan lain. Maka lebih rentan terjadi konflik. Namun tidak harus terlalu ekstrem untuk membangun interaksi yang baik dengan menghilangkan perbedaan yang terdapat pada setiap golongan. Walau bagaimanapun, perbedaan sudah menjadi identitas dan ciri khas dari setiap golongan. Yang perlu dilakukan bukan menghilangkan perbedaan pada masing-masing golongan. Karena apabila itu yang dilakukan maka akan menjadi masalah baru, dimana akan terjadi penolakan dan perlawanan. Tapi yang harus upayakan adalah mengelola perbedaan sebagai suatu kekayaan yang harus dibudidayakan. Melihat sebuah perbedaan bukan sebuah ancaman bagi satu golongan melainkan sebuah keunikan yang saling melengkapi satu sama lain.

Berbeda dengan konsep pluralisme yang di usung oleh kaum plural liberal. Mereka berusaha menghilangkan perbedaan yang terdapat pada masing-masing agama. Tujuannya supaya masyarakat tidak ada yang menghalangi untuk bisa berinteraksi antar sesama. Dengan alasan humanis atau kemanusiaan yang berpijak pada sosiologis berusaha menghilangkan substansi masing-masing agama. Tapi kenyataan konsep pluralisme agama memancing reaksi keras dari berbagai kalangan umat yang berakibat fatal. Perbedaan semakin naik ke permukaan dan toleransi yang diupayakan oleh mereka berbuah intoleransi. Ini semua akibat dari terjadi kebingungan pada masyarakat. Dalam istilah Hamid Fahmy Zarkasyi disebut "*intellectual confusion*" (kebingungan intelektual), (Nuris, 2015: XV). Sebuah konsep atau teori bukan suatu yang baku dan pasti benar. Masyarakat bersikap kritis terhadap tawaran konsep yang datang dari luar. Karena sebuah konsep lahir dari sosio-kultural tertentu belum tentu sesuai di waktu dan tempat berbeda dimana sebuah konsep lahir.

Kebingunan Intelektual tidak sedikit yang dialami masyarakat memeberikan pengaruh terhadap hubungan intra dan antar masyarakat, golongan, etnik dan agama. Kebingungan intelektual yang disebabkan perbedaan pandangan dan tafsir agama terhadap realitas kehidupan mendorong masyarakat membentuk kelompok atau golongan. Setiap golongan membawa dan mempertahankan paham keagamaan yang diyakini. Kejadian seperti ini tidak menjadi masalah jika dilakukan untuk mempermudah dalam memahami ajaran agama atau sebagai metode dakwah dalam menyampaikan ajaran agama. Namun apabila antar golongan melihat golongan lain dengan menonjolkan perbedaan yang terdapat didalam setiap golongan maka akan terjadi konflik laten yang apabila tidak disadari dan dikelola dengan baik lambat laun akan naik kepermukaan. Sangat menarik dan perlu dikemukakan apabila dalam satu daerah atau wilyah terdapat berbagai golongan, agama dan suku bisa hidup berdampingan dengan aman dan tentram ditengah potensi konflik yang bisa muncul kapan saja, seperti yang terdapat pada masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak. Semua ini menandakan terbangunnya hubungan atau interaksi yang baik pada masyarakat daerah tersebut.

Ada beberapa bentuk interaksi di kalangan umat beragama di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak yang dinilai sebagai perekat dan penyebab terjalannya interaksi. Interaksi berjalan dengan baik antar umat beragama dalam bentuk kegiatan ekonomi, yakni berkebun sayur. Tanpa disadari sesama petani sayur berinteraksi dengan baik. Mereka saling membantu satu sama lainnya dalam masalah perkebunan sayur yang mengantarkan mereka pada hubungan yang tetap terjaga walaupun di luar area perkebunan. Selain interaksi yang terjadi dalam bentuk perekonomian, interaksi yang menggambarkan kerukunan umat beragama di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak terjadi dalam wujud budaya, khususnya budaya Islam berupa acara maulidan dan

acara kematian. Kerukunan tergambar dari ikut sertanya warga non muslim dalam upacara tersebut. Seperti ikut menyumbang pada saat perayaan maulid dan ikut sertanya ibu-ibu non muslimah membantu ibu-ibu muslimah di dapur saat ada tetangga muslim meninggal dunia. Berbedanya keyakinan di antara mereka tidak menjadikan mereka bersikap apatis. Pada hari-hari besar keagamaan masyarakat saling mengunjungi satu sama lain. Masyarakat mengedepankan nilai-nilai kemunusiaan dalam berinteraksi bukan perbedaan sehingga bisa membangun hubungan harmonis dalam sehari-hari.

Umat Islam, Kristen Khatolik Budha dan Khong Hu Cu dapat berinterkasi satu sama lain. Walaupun keyakinan antar anggota masyarakat berbeda-beda, tetapi masyarakat bisa hidup berdampingan. Menurut catatan kelurahan, masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak belum pernah terjadi konflik yang melibatkan antar umat beragama. Kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi dengan perbedaan di antara mereka. Tetapi masyarakat masih bisa berinterkasi dengan baik. Seperti tidak ada perbedaan antara anggota masyarakat semua terbingkai dalam kebersamaan. Perbedaan bukan sebuah alasan untuk tidak berinteraksi dengan sesama apalagi di tengah-tengah masyarakat yang beragama. Interaksi merupakan keharusan untuk bisa memperoleh kebahagiaan. Karena membangun hubungan baik tidak disyaratkan ada kesamaan melainkan kemauan. Saat kemauan untuk memabungkan hubungan baik ditengah perbedaan dimiliki oleh setiap anggota masyarakat maka perbedaan yang ada tidak terlihat sebuah perbedaan yang mengancam melainkan keragaman yang saling melengkapi dan sebuah potensi merajut kebersamaan.

B. Tujuan

Berjalannya interaksi yang baik dalam masyarakat pluralitas agama seperti di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak memberikan dorongan

pada penulis untuk mendalami lebih jauh berkenaan dengan kerukunan umat beragama. Sebuah interaksi terbangun di tengah masyarakat multikultural dan pluralitas agama dengan beragam etnis tanpa pernah terdengar kegaduhan diantara mereka sangat menarik untuk diangkat kepermukaan dan dicontoh. Walaupun diluar sana banyak terdengar konflik dengan berbagai isu SARA, interaksi masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak masih berjalan seperti biasa tanpa ada perubahan dan pengaruh dari kabar berita konflik SARA. Sementara tidak sedikit di daerah luar sana terjadi konflik dilatarbelakangi masalah prinsipil seperti agama dan budaya. Tulisan ini bertujuan mengangkat daerah dengan pluralitas agama dan multikultural sebagai contoh kerukunan dan membangun interaksi yang harmonis.

Mengetahui motivasi masyarakat multikultural dengan pluralitas agama dalam keberhasilan membentuk kerukunan dan mengelola interaksi antar dan intra umat agama dan etnik patut dijadikan rujukan dan contoh. tulisan ini ingin mempublikasikan keberhasilan sebuah masyarakat dalam mengatasi perbedaan serta menjadikan sebuah perbedaan sebagai perekat. mengedepankan kepentingan bersama terhadap kepentingan pribadi merupakan modal utama dalam menekan terjadinya konflik komunal. konflik suatu yang mustahil untuk dihindari terutama bagi daerah dengan masyarakat multikultural. menghilangkan konflik pada masyarakat majemuk merupakan usaha yang sia-sia tapi mengelola dan meminimalisir konflik sebuah perbuatan mulia. saling menahan ego setiap anggota masyarakat mesti dilakukan dan bagian perbuatan bijak untuk tidak memancing konflik lebih runcing. apabila anggota masyarakat sudah saling memahami satu sama lain, setiap permasalahan yang berfotensi konflik mudah diurai.

Kearifan lokal wadah yang bisa menampung inspirasi masyarakat multikultural. budaya saling menyapa saat bertemu dan mengunjungi satu sama lain sangat berpengaruh dalam membangun hubungan antar

personal. kesibukan masyarakat modern mengharuskan menghabiskan banyak waktu ditempat kerja. hanya sedikit waktu bahkan tidak memiliki waktu untuk berkunjung dan mengobrol dengan tetangga sebelah rumah. memanfaatkan waktu kosong untuk menyapa atau mengobrol dengan tetangga walaupun sebentar merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. menyadari keberadaan orang lain disekitarnya menandakan orang tersebut memiliki kepekaan terhadap orang. Sadar dengan keberadaan orang berarti sadar ada orang lain disekitarnya dan juga sadar bahwa perbedaan tidak bisa dihindari. Beradaptasi dan mengadopsi kebaikan dari orang lain sudah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang tidak bisa beradaptasi lebih cenderung menutup diri dan peka, dalam bahasa anak sekarang baperan, dan mudah tersinggung. Tentu kondisi seperti itu sangat berbahaya dalam kemajmukan masyarakat.

Keragaman tidak bisa dipungkiri, baik keragaman agama, budaya dan suku pada satu daerah memiliki potensi yang cukup besar untuk melahirkan konflik internal masyarakat. Konflik mengatasnamakan agama sering terjadi. Karena ajaran agama selain mengajarkan kebaikan namun juga sangat mudah diselewengkan. Agama pada satu sisi menuntut umatnya bersikap eksklusif dan disisi lainnya mengharuskan inklusif. misalnya dalam Islam mengajarkan jihad, posisi jihad dalam Islam begitu mulia, namun makna jihad jika dipahami secara sepotong-sepotong berpotensi menimbulkan konflik antar dan intra umat beragama. Perbedaan budaya dan bahasa juga merupakan kendala yang dialami masyarakat multikultural untuk merawat kerukunan.

Umat beragama selain dituntut untuk memahami agama yang diyakini juga harus menyadari realitas hidup bersama. Perpaduan paham tekstual dan kontekstual atau idealisme dan realisme perlu ditanamkan. pemahaman ketuhanan sebagai ranah pribadi bersifat eksklusif harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai kemanusiaan atau sikap inklusif.

Ajaran agama terkait dengan nilai kemanusiaan harus di galakkan ditengah masyarakat pluralitas agama. Satu sisi umat beragama harus meyakini agamanya paling benar tapi tidak boleh dipaksakan terhadap orang lain meyakini seperti yang diyakini. Selain itu, masyarakat juga harus tidak egois dengan menuntut orang lain sama seperti dirinya. warga Tionghoa, Madura, Dayak, Jawa dan Melayu ketika bertemu dan berada dalam satu pertemuan harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami bersama, yakni bahasa Indonesia. kebersamaan tidak bisa terbangun jika setiap suku menggunakan bahasa ibu masing-masing waktu menyapa dan berkumpul.

C. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini pendekatakan sosio-kultural, di mana objek diteliti dalam bingkai hubungan sosial dan budaya. Sosiologi mengkaji masyarakat dengan kekomplekskannya untuk kepentingan masyarakat itu sendiri sementara antropologi yang mengkaji masyarakat untuk kepentingan masyarakat lain (Ratna, 2010: 367-371). Pengambilan data penulis melakukan metode lapangan atau turun lapangan untuk melihat interaksi masyarakat serta berinteraksi langsung dengan masyarakat. Selain itu penulis juga menggunakan sumber leteratur disamping untuk memperkaya data juga untuk pengukuran baik tidaknya interaksi masyarakat. Penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural *Talcott Parsons*; "*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latent pattern maintenance*" yang disingkat AGIL, (Haryanto, 2016: 74-78) untuk mengukur perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Penyajian tulisan memakai pendekatan tematik mengikuti teori yang penulis gunakan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah mengelompokkan dan pengkajian data yang penulis temukan dilapangan dan yang diperoleh melalui leteratur. Adaftasi, tujuan,

integrasi dan pola yang digunakan masyarakat dalam menjaga hubungan berjalan kearah yang lebih baik adalah tema yang disajikan dalam penulisan. Semua data yang ditemukan dan relevan dengan dengan tema tersebut dirangkum dan dimasukkan dalam bagian-bagian tema yang diangkat dari teori *Talcott Parsons*. Disini penulis pada satu sisi mencoba menjelaskan teori *Talcott Parsons* dan pada sisi lainnya penulis berusaha mengukur perubahan pada masyarakat, mengarah maju dalam arti baik atau malah sebaliknya.

Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. metode kualitatif lebih cocok digunakan untuk data lapangan karena bersifat naturalistik (Idrus, 28: 2007), metode kualitatif bersifat memaparkan situasi, (Sumin, 2016: 21). Masalah dalam kualitatif tidak stagnan, (Sugiyono, 2011: 205). Penggunaan metode kualitatif penulis anggap lebih tepat digunakan dalam menganalisis data penelitian sosio-kultural. Karena penulis tidak berangkat dari hipotesis yang harus diuji kebenarannya melainkan menyampaikan data yang ditemukan. Selanjutnya penulis mengelompokkan dan menyusun data sesuai dengan pola yang ditetapkan, menetapkan dan menguraikan sehingga ditemukan relevansi data dengan situasi lapangan sehingga tersusun data yang sistematis dan integral. Langkah selanjutnya penulis memilih dan memilah data sesuai dengan kebutuhan sub-sub tema yang telah ditetapkan. Sebelumnya penulis melakukan cek verifikasi dan kenetralan data sebagai syarat validitas data (Moleong, 2014: 320) serta menggunakan sebagian teknik dari tujuh cara untuk menguji kredibilitas data yang tawarkan Kahmad, (2000:104). Terakhir penulis menyajikan data dengan pendekatan narasi dan deskripsi. diantara sifat pendekatan kualitatif adalah diskriptif, (Idrus, 35: 2007).

D. Review Literatur

Ada banyak daerah yang terdiri dari masyarakat multikultural dan pluralitas agama hidup berdampingan. Masing-masing memiliki

kearifan lokal sesuai dengan karakter masyarakat dan letak geografisnya. Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak adalah bagian kecil dari kecamatan Siantan yang terletak di sebelah utara kelurahan Siantan Hilir dengan masyarakat multikultural dan ragam agama. Perbedaan tidak menjadikan masyarakat bersikap eksklusif atau tertutup terhadap perbedaan diluar golongannya. Sikap inklusif dan toleran sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana rukun dan damai. Banyak wilayah dengan ragam agama dan masyarakat multikultural terjadi konflik yang disebabkan kurangnya sikap toleran dan inklusif. Maka sangat perlu mempublikasikan daerah dengan tingkat keragaman suku, agama dan budaya, dimana masyarakatnya dapat hidup rukun dan bekerjasama.

Yuni sri maryati memberikat model toleransi dan interaksi di Desa Gua Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang yang dilakukan oleh dayak Bekatik. Dayak Bekatik sebagai warga asli Desa Gua beradaptasi dengan penduduk pendatang seperti etnis Jawa dan Melayu. Dayak Bekatik yang hidup dari hasil alam berusaha memperbaiki kehidupannya dengan mencontoh cara hidup etnis Jawa dan Melayu. Walaupun ada nuansa persaingan di antara tiga etnis tersebut, akan tetapi mereka bisa hidup bersama yang disatukan dengan sikap toleransi mereka. Sikap toleransi menciptakan kerjasama dan besama menuju ke arah yang lebih baik. Sikap toleransi etnis dayak didasari kepentingan bersama untuk meningkatkan taraf ekonomi dengan mencontoh cara hidup etnis Melayu dan Jawa patut diapresiasi. Mereka tidak melakukan sikap toleransi secara pasif melainkan aktif dan inklusif terhadap masyarakat pendatang. Mengedepan kepentingan bersama atas kepentingan diri dan golongan sendiri menyebabkan etnis Melayu dan Jawa mudah diterima oleh etnis Dayak Bekatik.

Kampung sawah yang terletak di Bekasi juga memperlihatkan model toleransi menjadi tradisi karena selalu dibiasakan. Kampung sawah

yang didominasi oleh warga betawi yang didentik dengan keislamannya dapat hidup damai dan rukun dengan warga Kristen dan Khatolik. Kata toleransi tidak hanya terdapat di lisan tapi berlanjut menjadi tindakan nyata. Toleransi tidak hanya sebagai teori yang memenuhi literasi tapi menjadi action. Mereka sudah terlatih dari sejak kecil hidup dalam perbedaan. Namun perbedaan tidak menghalangi mereka untuk hidup berdampingan. Dua model toleransi yang diterapkan dan dibiasakan. *Pertama*, nenek moyang mereka mengajarkan sikap toleransi sejak kecil. Belajar kerukunan bukan dari sekolah, tapi dimulai dari keluarga. *Kedua*, masyarakat lintas agama saling mengunjungi saat hari besar agama-agama, (Litbang, 77:2019).

Kerukunan umat mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Baik dari kalangan akademisi maupun tokoh agama ditengah semarak disharmonisi yang terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Kesadaran sebagian kalangan masyarakat untuk menguatkan dan menyimpulkan kembali buhul-buhul hubungan yang harmonis dengan mengangkat dan meneliti wilayah dengan kemajmukan masyarakat dan multi agama. Joko Tri Haryanto di kota Singkawang dengan judul “Interaksi Dan Harmonisasi Umat Beragama” dan “Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama” di lakukan penelitian di kawasan Yogyakarta serta penelitian yang dilakukan oleh Wasito Raharjo Jati di bagian wilayah yang pernah terjadi konflik antar umat agama. Penelitian di lakukan di wilayah Maluku yang mengangkat tentang *Pale Gandong* sebagai pemersatu masyarakat. Hasil penelitiannya berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan”. Taslim H.M. Yasin tentang “Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialeog dan Kerja Sama”, Wanda Fitri dengan karyanya “Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat”, dan hasil penelitian Nugroho atas pemikiran Th. Sumartama tentang keragaman keyakinan. Hasil karya diberi

tema “Keragaman Keyakinan Sebuah Tantangan dan Harapan Bagi Kerukunan Beragama”. Secara umum berbagai karya penelitian di atas membicarakan bagaimana antar umat agama bisa hidup rukun tanpa mempermasalahkan perbedaan. Th. Sumartama seperti dikutip Nugroho mengatakan “ sejelek-jelek manusia, ia memiliki apa yang disebut “Nur cahaya Ilahi”.

BAB II

AGAMA DAN INTERAKSI MASYARAKAT

A. Agama, Integritas dan Konflik

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup terisolasi atau menghindari manusia lain. ini menunjukkan bahwa manusia perlu berhubungan dengan sesama. Perlunya manusia berhubungan dengan sesama menunjukkan kalau dirinya lemah dan butuh pertolongan orang lain. Untuk terjalin serta terjaganya hubungan baik, maka dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain memerlukan suatu aturan yang bisa di taati bersama, aturan dibuat atas dasar kesepakatan besama. Timbulnya suatu aturan bisa melalui mufakat dan bisa juga melalui perilaku seorang yang dinilai baik oleh masyarakat tempat individu sehingga anggota masyarakat lainnya mengikuti. Selain dari dua sebab timbulnya suatu aturan norma dan tradisi, sebuah aturan dalam berinteraksi antar anggota masyarakat bisa juga berawal dari tradisi dari wilayah lain yang diadopsi karena dinilai cocok dan relevan untuk diterapkan bersama.

Sejak manusia lahir ia sudah memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Bayi yang baru lahir tidak mungkin

bisa dan mustahil memenuhi kebutuhan biologisnya sendiri. Beranjak memasuki usia dua bulan seorang bayi mulai menjalin hubungan psikologis dengan ibu dan orang-orang sekitar. Seorang bayi mulai memberikan respon terhadap lingkungan dan orang-orang yang ada disekitarnya. Kelak, memasuki usia anak-anak dia tidak lagi hanya menerima kontak sosial, tapi dia mulai memberi kontak sosial. Ia mulai mengerti tentang aturan yang ada dalam lingkungan sepermainannya. Sehingga dia berusaha untuk mengikuti aturan tersebut agar bisa diterima oleh teman-temannya. Bahkan ia juga bisa menentukan norma dikemudian hari. Ia juga mengerti akan kepentingan kelompoknya dan mengesampingkan keinginan pribadinya. Pada saat kondisi seperti tergambar di atas, manusia sudah memulai memainkan serta menjalani peranan sebagai makhluk sosialnya (Gerungan, 2004: 26).

Talcott Parsons, seperti yang ditulis oleh Haryanto, (2016: 74-78) adalah termasuk eksponen teoretisi fungsionalisme struktural. Menurutnya, agama selain berfungsi sebagai integritas juga dapat menjadi sumber konflik. Agama pada keadaan tertentu mengharuskan umatnya bersikap tertutup namun pada kesempatan lain agama mendorong untuk bersikap terbuka. Untuk mengatasi persoalan yang terjadi di masyarakat dia memformulasikan sebuah teori. Teorinya lebih familiar dengan sebutan “*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latent pattern maintenance*” yang disingkat AGIL. Menurut Parsons, sistem sosial akan berjalan baik apabila memiliki keempat komponen yang dirumuskannya. Keempat komponen tersebut merupakan syarat agar masyarakat bisa hidup secara integritas. Saat individual sadar akan fungsinya sebagai bagaian dari struktur masyarakat, maka ia akan berusaha menerima norma yang berlaku di masyarakat serta mengekang keinginan pribadi untuk kepentingan kolektif.

Dalam kerangka teori AGIL tersebut, agama (dan keluarga) mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi integratif dan sebagai *latent*

pattern maintenance. Agama memberikan arahan berupa nilai-nilai dasar baik kepada individu maupun kepada masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat menurut Parsons merupakan sistem sosial yang paling tidak memiliki empat komponen fungsi imperatif sebagai prasyarat berjalannya sistem sosial tersebut. Fungsi *adaptation* suatu sistem adalah kemampuannya dalam menanggulangi/ mengatasi masalah yang berasal dari luar sistem. Selain itu, sistem harus beradaptasi dengan lingkungan (perubahan lingkungan) untuk mencapai tujuan. Fungsi *goal attainment* adalah kemampuan sistem dalam merumuskan tujuan utama dan mencapainya. Fungsi *integration* adalah kemampuan sistem dalam mengatur hubungan antar komponen dalam sistem hubungan antar ketiga elemen imperatif (A,G dan L). Sementara fungsi *latent pattern maintenance* adalah fungsi sistem dalam memotivasi anggotanya untuk menerima pola-pola (nilai) budaya dan dalam memperbarui motivasi dan pola (nilai-nilai) budaya tersebut.

Berdasarkan teori fungsional struktural Tolcott Persons tersebut, bisa dijadikan standaritas kehidupan antar umat agama dalam satu area pada waktu tertentu. Satu standar yang bisa dijadikan pengukur untuk mengukur dinamika perubahan atau perkembangan lembaga masyarakat dan kerukunan antar umat agama pada area tersebut. Oleh sebab itu, teori Tolcott Persons merupakan teori yang masih dipakai dalam penelitian sosiologi untuk melihat perubahan dalam masyarakat. Teori ini mengharuskan keintegritasan pada semua anggota masyarakat untuk berperan aktif dalam sebuah lembaga masyarakat. Karena menurut teori Tolcott Persons sebuah lembaga masyarakat akan berjalan stabil jika semua anggotanya bisa memainkan perannya.

Kata “agama” memiliki daya tarik saat didiskusikan. Ini tidak lepas dari perhatian para ilmuwan untuk mendefinisikan kata agama. Dari dulu sampai sekarang yang masih belum ada satu definisipun yang di sepakati bersama untuk dijadikan rujukan dalam mengartikan

agama. Namun, terlepas dari perbedaan pemberian definisi agama, agama dalam kajiannya mempunyai dua fungsi. Ridwan Lubis (2015: 22-25) menjelaskan bahwa agama memiliki dua fungsi: Pertama, agama mengajak untuk berpandangan jauh di luar batas kemampuan manusia sehingga manusia menyadari kelemahannya. Tapi pada sisi lain, manusia mempunyai kemampuan untuk menyadari keberadaan dirinya di dunia. Manusia memiliki cara pandang terhadap dunia yang melahirkan etos kerja sebagai akibat dari kepercayaan hidup kembali setelah mengalami kematian. Kedua, agama sebagai penghubung dengan kekuatan di luar diri manusia melalui ritual. Karena agama sebagai sarana ritual penghubung dengan dzat adikodrati.

Agama dalam hubungannya dengan masyarakat, jika dilihat dari dua fungsi agama. Maka fungsi agama yang pertama berkenaan dengan interaksi. Interaksi harus terjalin baik dengan sesama anggota masyarakat maupun dengan pihak di luar keanggotaan masyarakat. Karena setiap agama mengajarkan pada penganutnya untuk berbuat baik. Hal ini tidak terlepas dari doktrin yang mengajarkan, menanamkan dan mendorong manusia untuk melihat jauh kedepan pada saat hidup di alam setelah alam dunia. Kepercayaan seperti ini, memotivasi manusia untuk selalu berlomba melakukan kebaikan sebagai bekal atau modal hidup setelah alam dunia. Agama mengajarkan kalau nasib hidup di alam akhirat tergantung pada perbuatan manusia di alam dunia. Perbuatan yang baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, perbuatan buruk dan jelek pasti mendapatkan balasan yang setimpal. Semua perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.

Agama pada satu sisi memberikan cara pandang yang baik terhadap dunia. Namun pada sisi yang lain, agama akan melahirkan sikap eksklusifisme jika penganut agama sangat teguh berpegangan dengan teks agama dan tidak mau membuka diri. Tidak sedikit umat agama yang terlalu berpegangan dengan doktrin teks agama dan

tertutup melahirkan sikap radikal yang tanpa di sadari berdampak pada disharmonisasi masyarakat. Sikap seperti ini menyebabkan hilangnya keseimbangan masyarakat dalam fungsinya. Apa bila masyarakat kehilangan keseimbangan dalam menjalankan fungsi personalnya. Akibatnya setiap anggota masyarakat akan terganggu sehingga terjadi disintegrasi sosial. Konflik yang terjadi pada masyarakat sering kali akibat dari hilangnya peran keseimbangan personal. Dalam kondisi seperti ini, agama selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Karena agama menurut Zuhairi Misrawi (2007: 274) dapat menjadi potensi positif dan potensi negatif bagi konflik.

AL- Qur'an sangat tegas pada sisi untuk menjaga jarak kaum muslimin jika terkait masalah aqidah dan ibadah. Umat Islam dilarang bertoleransi dalam aqidah dan ibadah. Hal ini dimaklumi karena urusan aqidah dan ibadah merupakan pokok dari ajaran agama. namun Islam tidak terkatup dan tertutup untuk berinteraksi dan bekerjasama serta bersama-sama mewujudkan hidup rukun, damai dan aman. Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keharusan berbuat baik terhadap orang yang berbuat baik dari luar golongan umat islam;

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. 60; 7-9)

Weber dalam karangannya yang di terjemahkan Santoso (2012: 46) menyebutkan:”Tampaknya hampir seperti kebenaran jika masyarakat yang berbeda-beda dengan elemen dan strukturnya yang berbeda-beda akan memiliki kepekaan yang berbeda terhadap satu stimulus yang telah menghancurkan tatanan yang ada.” Weber berasumsi bahwa masyarakat selalu berjalan kedepan mengikuti perubahan yang diciptakan oleh masyarakat sendiri. Setiap daerah, masyarakat tidak sama dalam mencapai perubahan sesuai dengan kepekaan atau kemampuannya menanggapi dan menangkap fenomena alam. Nilai-nilai yang sebelumnya dimiliki akan tergantikan dengan nilai baru sesuai dengan perkembangan yang dialami oleh masyarakat.

Weber dengan teorinya “evolusi masyarakat”, menilai bahwa masyarakat selalu bergerak mengalami perubahan. Perubahan ini akan lebih jelas ketika ia membandingkan kareligiusan masyarakat petani yang disebutnya sebagai masyarakat primitif. Ia menilai kalau agama sangat berperan dalam membantu manusia untuk tetap bergerak mencapai kemajuan. Ia membandingkannya dengan masyarakat sekuler. Ia menilai kalau masyarakat sekuler jauh berkurang kereligiusannya dibandingkan dengan kaum petani. Hal ini disebabkan bergesernya nilai kesakralan dalam agama menjadi propan. Di mana masyarakat sekuler sudah tidak terikat lagi dengan hubungan kekeluargaan yang berdasarkan magis. Weber menilai kalau “Radikalisme agama lahir dari kaum borjois”, (Santoso, 2012: 49-50), disebabkan banyak hilangnya nilai-nilai sakral dalam ekonomi. Hal disebabkan kuat tidaknya ikatan nilai budaya terhadap seseorang dilihat seberapa besar nilai kesakralan agama terhadap budaya tersebut.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinu, sehingga terdapat relasi sosial yang berpola dan terorganisasi, (Soetomo, 2013: 25). Dari pengertian masyarakat tersebut, dapat ditarik dua kesimpulan: pertama, penekanan pada

kata interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih. Banyak faktor penyebab terjadinya interaksi sosial. Misalnya, interaksi dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan. Kedua, pada kata “relasi sosial” yang menunjukkan ada ketergantungan antar individu, individu dan masyarakat ataupun sebaliknya. Disini dapat dipahami bahwa masyarakat selalu bergerak. Gerak yang dilakukan masyarakat dapat diartikan sebagai perubahan ataupun perkembangan menuju kearah yang lebih baik.

Muller memberikan gambaran tentang perubahan yang dilakukan oleh masyarakat seperti yang dikutip oleh Seotomo (2013: 29). “Dia menyebut proses perubahan ini sebagai perkembangan masyarakat yang merupakan upaya untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi penderitaan manusia dalam semua bentuk dan dimensinya”.

Muller beralasan perubahan yang dilakukan masyarakat merupakan suatu upaya masyarakat meninggalkan penderitaan menuju kehidupan yang diidealkan. Penderitaan dalam pernyataan Muller mengandung arti yang luas. Masyarakat bisa saja bergerak dari keadaan yang kurang baik menuju kehidupan yang diimpikan. perkembangan juga bisa berangkat dari kehidupan yang mapan menuju kehidupan yang diidealkan oleh masyarakat.

Pembangunan masyarakat akan berberjalan efektif apabila masyarakat menyadari perlunya meningkatkan kehidupan kearah yang lebih baik. Kesadaran masyarakat seperti ini akan diperoleh dari kesadaran beragama. Dengan perkataan lain, agama memiliki peran besar dalam mempengaruhi pengunutnya agar meningkatkan tarap kehidupan yang lebih baik. Tidak terkecuali agama Katolik. Pemimpin agama Katolik mempunyai konsep untuk membantu cepatnya transformasi sosial. Konsep ini harus diikuti dan dilakukan oleh umat Katolik supaya bisa menjalini hidup seperti yang diinginkan Tuhan. Ada tiga konsep yang ditawarkan oleh pemimpin agama Katolik bagi

umatnya. Ketiga konsep itu berlandaskan “spiritualitas Kristiani”. Yaitu keinginan “mengikuti Yesus” demi cinta dan hormatnya. Pertama, martabat manusia sebagai pesona. Kedua, solidaritas. Dan ketiga, sikap berpihak pada kaum miskin, (Suseno, 1993: 113-125).

Abang Imien Thaha, dalam kata sambutannya pada buku “Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat” karangan Asali (2008: 147-149), mengatakan syarat terwujudnya kerukunan antar umat bergama harus “saling kenal mengenal”, konflik yang sering melanda antar umat beragama disebabkan ketidaktahuan dan kesalahpahaman terhadap budaya di luar budaya mereka. Asali melalui bukunya berusaha menguraikan aneka budaya Tionghoa dengan maksud supaya budaya Tionghoa dapat dikenal di masyarakat luas. Dengan demikian, masyarakat bisa mengenal budaya Tionghoa lebih dekat sehingga dalam jangka panjangnya bisa mengurangi konflik yang dilatar belakangi kekurangpahaman terhadap budaya lain. Imien Thaha mengutip firman Allah dalam surah al-Hujarat ayat 3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣١)

Artinya: “*Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang peria dan seorang wanita. Dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal (hidup rukun damai). Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah siapa yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal*”. (SQ, 49: 13).

B. Interaksi masyarakat

Interaksi sosial menurut Bonner, seperti dikutip oleh Gerungan (2004: 62), mengatakan bahwa “Interaksi sosial adalah suatu hubungan

antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Soerjono Soekamto mendefinisikan “interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial,” (Irfani, 2012: 43). Amalia Irfani sendiri berpendapat “interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang belaku dan ditetapkan di dalam masyarakat, (2012: 43).

Menurut pengertian interaksi sosial dari orang yang berkompeten dalam bidang sosial dapat dipahami bahwa interaksi yang baik harus memenuhi empat kriteria; *pertama*, Interaksi dilakukan oleh dua individu atau lebih. Karena tidak mungkin interaksi hanya dilakukan seorang diri tanpa melibatkan orang lain. *Kedua*, Saling mempengaruhi satu sama lainnya. Terjadinya interaksi mengakibatkan pengaruh pada diri sendiri atau mempengaruhi orang lain. *Ketiga*, Interaksi diidentik dengan kehidupan sosial yang dinamis. Perubahan yang dialami oleh masyarakat tidak lepas dari pengaruh adanya interaksi masyarakat dengan pihak lain. Dengan demikian, masyarakat akan mengalami kehidupan sosial yang dinamis. *Keempat*, interaksi dilakukan berdasarkan budaya pihak yang melakukan interaksi. Setiap individu atau kelompok yang melakukan interaksi tidak bisa lepas dari identitasnya. Karena manusia beraktivitas tidak di ruang hampa melainkan selalu dipengaruhi oleh waktu dan tempat di mana ia hidup.

Cliffort Geerts (1992: 63) berasumsi bahwa pola perilaku masyarakat dapat diibaratkan sebagai sistem kerja saraf pada manusia seperti yang dikatakan dibawah ini,

“Gagasan-gagasan, nilai-nilai dan tindakan-tindakan bahkan emosi kita seperti sistem saraf kita sendiri merupakan hasil-hasil kebudayaan, yaitu hasil-hasil yang diciptakan. Sistem saraf pusat terkhusus neokorteksnya tumbuh sebagian besar

dalam interaksinya dengan kebudayaan. Sistem itu tidak dapat mengarahkan tingkah laku kita atau menata pengalaman kita tanpa pengarahan yang diberikan oleh sistem-sistem simbol yang bermakna.”

Simbol atau lambang yang ada atau melakat pada masyarakat karena masyarakat sendirilah yang menciptakan dan membentuknya. Oleh sebab itu, masyarakat tidak mudah untuk melepaskan apa yang sudah diciptakan dan ini berdampak pada konsep manusia sebagai pencipta satu kebudayaan. Setiap orang menempati satu daerah akan mengikuti norma dan aturan atau nilai-nilai yang berlaku pada daerah tersebut. Setiap orang akan dianggap sebagai manusia yang sebenarnya ketika seseorang itu hidup berada di bawah pengarahan pola-pola kebudayaan dan sistem-sistem makna yang tercipta berdasarkan sejarah. Kemudian dari situ kita memberi bentuk, susunan, pokok dan arah dalam kehidupan kita. Pola-pola kebudayaan yang terbentuk ini bersifat khusus, ” (Geertz, 1992: 65).

George Herbert Mead berpendapat tindakan atau ekfresi seseorang keluar atau yang terbayang dari apa yang ada dalam imajinasinya. Seperti yang dikutip oleh Ghufon (2016: 104) Mead mengatakan;”Sebuah tindakan yang dilakukan setiap orang tak lepas dari imajinasi dalam menciptakan dunianya, sesuai kreativitas dan kemampuan dirinya.” Ini menunjukkan kalau setiap tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini pendidikan dan lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang. Di mana pendidikan yang diperoleh akan mempengaruhi cara pandang dan berpikir yang melahirkan imajinasi baru. Lingkungan juga menentukan sikap dan pola pikir melalui norma yang diterima seseorang. Oleh sebab itu setiap makna simbol yang dihasilkan, orang lain tidak boleh mengintervensinya. Karena akan mengubah nilai makna pada simbol yang telah dihasilkan. Sikap toleransi dan menghilangkan egosentris pribadi sangat diperlukan dalam membangun interaksi.

Dalam ilmu sosial ada beberapa faktor yang melandasi terjadinya interaksi sosial, diantaranya adalah faktor imitasi. Hal ini umum dijumpai ketika orang ingin sukses dan berhasil dalam usaha berinteraksi dengan orang-orang yang telah mencapainya (Ahmadi, 1999: 57). Interaksi imitasi mengharuskan seseorang mempelajari proses-proses yang telah dilakukan orang yang telah berhasil atau sukses dalam usahanya. Interaksi ini bisa terjadi dalam bentuk formal seperti seminar dan pelatihan ataupun non formal, yakni dengan mendatangi pihak yang sudah berhasil.

Umat agama di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak dapat saling berinteraksi dengan sesama tanpa mempersoalkan identitas. Karena mereka merasa bagian dari atau merupakan kesatuan anggota masyarakat. Di mana mereka harus menjalin hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat. Budaya di sana mengajarkan untuk saling berhubungan satu sama lainnya agar wilayah mereka bisa maju dan berkembang. Kerjasama seperti ini merupakan bagian dari interaksi sosial yang terjalin di sana. Bentuk seperti disebutkan diatas dalam ilmu sosiolog menyebutnya “interaksi asosiatif”, kerja sama, (Setiadi, 2016: 101). Interaksi asosiatif berangkat dari sikap toleransi aktif yang diperankan oleh masyarakat.

Bentuk-bentuk interaksi yang terjadi di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak sangat beragam. Karena setiap hari mereka melakukan interaksi antar sesama. Mulai urusan yang sederhana sampai urusan yang rumit. Namun demikian, interaksi yang terjadi di sana dapat dipetakan kedalam interaksi dalam masalah ekonomi, sosial, budaya, politik dan keagamaan.

Manurut Amalia Irfani (2012:51) interaksi sosial dapat terjadi jika antara individu atau kelompok melakukan tiga kriteria.

1. Kontak sosial. Kontak sosial adalah hubungan dua oknum atau

lebih yang melakukan interaksi bersifat langsung tanpa melalui perantara. Misal bertatap muka, bersentuhan dan percakapan.

2. Komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian dari satu pihak ke pihak lain. Baik penyampaian itu melalui bahasa verbal maupun non verbal.
3. Tindakan sosial. Tindakan sosial berarti sebagai usaha individu atau kelompok untuk mempertahankan atau mengembangkan hidup.

Berangkat dari paparan di atas, interaksi tidak akan pernah berhenti selama manusia hidup di bumi. Interaksi merupakan ciri kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Kapan dan di manapun manusia menginjakkan kaki pasti akan melakukan interaksi dengan sesama.

BAB III

BENTUK INTERAKSI UMAT BERAGAMA KOTA PONTIANAK

1. Talcott Parsons dan teori sosialnya

Kajian mengenai masyarakat selalu menarik para ilmuwan sosial untuk selalu mengembangkan atau bahkan melahirkan teori baru. Hal ini tidak lepas dari keunikan yang terdapat pada manusia itu sendiri. Manusia makhluk dengan sejuta potensi yang dianugrahi Tuhan sebagai bekal menjalani hidup di dunia. Semua potensi digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Akal merupakan potensi yang terbesar dimiliki oleh manusia sekaligus sebagai keunggulan manusia dari makhluk Tuhan lainnya. Dengan berbekal akal, manusia mampu, tanpa menghilangkan takdir Tuhan, mengatasi masalah dan menguasai dunia. Salah satunya ialah menciptakan sebuah teori tentang masyarakat atau ilmu sosial. Namun demikian, manusia tetaplah sebagai manusia yang tidak lepas dari kekurangan.

Talcott Parsons, salah seorang ilmuwan yang menyumbang pemikiran tentang teori sosial, lahir tahun 1902 di Colorado Spring,

Colorado. Sebagaimana para teoriawan lainnya, *Parsons* menciptakan satu teori yang banyak dirujuk oleh para peneliti ilmu tentang masyarakat. Teorinya berupa “struktur fungsionalis” dengan tipe teori bersifat naturalistik, (Kinloch, 2005: 186) yang berusaha menguraikan dan merangkum, dengan kekurangan dan kelebihanannya, para ahli fikir tiga tradisi intelektual pokok, yakni utilitarianisme, positifisme dan idealisme, dengan ciri utamanya sebagai teori aksi (Soekanto, 1986: 21). Masyarakat berbuat atau beraksi tidak dalam ruang hampa tapi penuh atau aksi masyarakat sarat makna. Aksi-aksi yang dilakukan masyarakat saling terkait satu sama lain. Dengan demikian aksi tersebut membentuk sebuah sistem aksi atau sistemik.

Sistem-sistem aksi ini memiliki empat masalah ketahanan atau syarat, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan laten. Keempat ini dikenal dengan singkatan AGIL. *Adaptation* berkaitan dengan masalah mengambil fasilitas yang cukup dari alam sekeliling dan membaginya melalui sistem tersebut. *Goal attainment* menyangkut masalah penetapan prioritas antara sistem tujuan-tujuan dan menggerakkan sumber-sumber daya untuk mencapainya. *Integration* menunjuk pada masalah koordinasi dan pemeliharaan hubungan-hubungan antara unit-unit sistem. *Latency* mencakup masalah pemeliharaan pola dan pengelolaan ketegangan, (Soekanto, 1986: 43).

Dari keempat sistem di atas, memiliki hubungan secara hierarki, di mana satu sistem mengendalikan sistem yang lain. *Adaptation* merupakan perilaku individu atau organisme yang bersentuhan dengan lingkungan fisik. Pada gilirannya, sistem kepribadian atau *goal attainment* adalah suatu sistem kendali atas organisme perilaku; sistem sosial atau *integration*, atas kepribadian-pribadian anggota-anggotanya; dan *latency* (sistem kultural), merupakan suatu sistem kendali relatif terhadap sistem-sistem sosial, (Hamilton, 1990: 189).

Bentuk-bentuk interaksi umat beragama di Kota Pontianak mengacu pada konsep Talcott Parson tentang skema AGIL sebagai model teoritis sistem yang dikembangkan Parson dalam menggambarkan struktur sistem dan pemeliharaannya.

2. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses atau respon organik menahan gangguan eksternal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Organik terdiri dari unsur-unsur tubuh manusia dan suatu yang sifatnya bukan simbolis. Dalam hal ini individu atau kelompok masyarakat harus mengeluarkan energi untuk merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merubah lingkungan sesuai kondisi organisme. Energi yang keluar memiliki dua kondisi, yakni rendah dan tinggi. Energi rendah sebagai energi yang dikerahkan untuk memenuhi level energi yang lebih tinggi. Sedangkan energi yang lebih tinggi sebagai pengontrol terhadap energi yang lebih rendah. Seperti ideologi diposisikan sebagai level energi tinggi. Sementara individu atau masyarakat yang berusaha menjalani sebagaimana ideologi dikatakan sebagai level energi rendah. Dalam konteks adaptasi yang terkait hubungannya terhadap masyarakat sebagai organik dan berada pada posisi level rendah berusaha memenuhi level tinggi adalah sebagai berikut:

a. Sikap Terbuka

Sikap terbuka masyarakat dengan kondisi masyarakat yang majemuk, merupakan keharusan dan modal utama untuk membangun relasi yang baik dengan orang-orang yang berbeda identitasnya. Baik berbeda etnis, keyakinan, budaya suku dan bahasa dengan bersikap terbuka, individu atau masyarakat akan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan. Selain itu, ia akan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang berbeda identitasnya. Orang-orang akan senang dan dengan tangan terbuka

mau menerima, bergaul, berinteraksi, menjalin dan membangun hubungan dengan mereka yang mau bersikap terbuka sebagaimana ditunjukkan oleh masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak. Mereka menjaga kebersamaan dan keamanan ditengah perbedaan dengan membangun sebuah relasi atau hubungan yang kuat dan itu didasar dengan sikap terbuka dari semua kalangan.

Ustadz Asykal Jalaluddin (30 th) membenarkan hal tersebut. Sebuah area dengan kemajemukan masyarakat yang cukup tinggi, mengharuskan masyarakatnya bersikap terbuka dan mau menerima perbedaan supaya tidak terjadi gesekan antar individu ataupun masyarakat yang akan merugikan diri sendiri. Tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi dengan kondisi masyarakat yang majemuk jika antar individu, masyarakat, golongan dan suku saling menutup diri. Dapat dipastikan gesek-gesekan kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan cepat, aman dan kekeluargaan akan dibawa kearah konflik yang lebih besar yang serat dengan isu SARA. Karena sikap menutup diri dari orang lain dan menganggap golongnya berada pada posisi yang benar sementara yang lain salah. Semua itu merupakan bagian dari masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang multi etnis dan pluralitas agama.

Masyarakat tidak bisa menghargai perbedaan budaya dari masing-masing individu atau kelompok kecuali masyarakat yang mau bersikap terbuka. Masyarakat saling membantu dan mengujungi pada setiap ada perayaan kebudayaan. Seperti pada perayaan hari besar agama, pernikahan, gotong royong dan lain sebagainya adalah masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan. Pada setiap kegiatan yang melibatkan orang banyak, mereka yang berbeda-beda keyakinan dan budaya akan berkumpul dalam satu tempat. Kehadiran mereka dalam setiap kegiatan merupakan kekompakan yang patut dihargai. Karena bagaimanapun dengan

hadirnya masyarakat dalam satu kegiatan tertentu menunjukkan kepedulian terhadap sesama. Karena kehadiran masyarakat dalam satu kegiatan bisa membangun rasa kebersamaan dan yang pasti diantara mereka akan terbangun komunikasi yang bisa menambahkan rasa saling menghargai satu sama lain. Seringnya berkomunikasi dengan sesama akan memperkuat rasa kebersamaan, tenggang rasa dan tentunya akan mengurangi kesalahpahaman dan prasangka sesama masyarakat.

Sikap terbuka terhadap perbedaan salah satu cara mewujudkan keamaan sebagai harapan dari semua masyarakat. Masyarakat boleh berbeda masalah pekerjaan, status sosial, perekonomian, budaya, etnis dan keyakinan. Tapi semua berharap di manapun mereka tinggal, pasti mereka menginginkan hidup aman dan damai dalam lingkungan, terutama dengan para tetangga. Oleh sebab itu, saling mengundang dan berbagi dengan tetangga dekat harus dilakukan. Misalnya pada acara pernikahan, baik yang muslim ataupun non muslim saling mengundang. Pada saat hari besar agama masyarakat saling berbagi kue, kalangan keturunan Tionghoa biasanya berbagi kue keranjang dan saling mengunjungi. Dengan begitu masyarakat dapat dengan baik menjalin dan membangun hubungan sosial. Karena selama ini tidak ada masalah yang menyebabkan keretakan hubungan antara masyarakat kecuali sikap tertutup yang menimbulkan kecurigaan. Namun tidak menutup kemungkinan ada kesenjangan antar anggota masyarakat. Tapi semua hanya sebatas dan berkisar antar individu dan tidak meluas dan naik kepermukaan. Masyarakat tetap berada dalam kondisi aman dan rukun ditengah-tengah perbedaan.

Keterbukaan masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak dapat dilihat dari interaksi diantara mereka sehari-sehari. Mereka tidak mempermasalahkan identitas seseorang. Mereka mau

menjalin interaksi dengan siapapun asal tidak mengganggu sistem dalam masyarakat. Karena tanpa hari dilewati oleh masyarakat tanpa bisa meninggalkan interaksi dengan sesama. Pada sisi lain, orang-orang yang diajak berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda identitasnya. Hal ini disebabkan, kehidupan masyarakat berada di tengah-tengah masyarakat majemuk. Sementara satu sisi lagi masyarakat harus menjaga dan mempertahankan budaya mereka sebagai identitas. Maka sikap terbuka bukan lagi sebagai keharusan melainkan menjadi kebutuhan dalam bermasyarakat.

b. Sikap menghargai

Masyarakat yang majemuk memiliki keragaman budaya. Masing-masing individu atau kelompok selalu menerjemahkan budaya yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Baik saat berinteraksi dengan kelompok sendiri atau pada waktu berinteraksi dengan orang lain. Budaya dengan demikian sudah menjadi identitas dari individu atau kelompok masyarakat. Dengan demikian setiap individu atau kelompok memiliki warna yang berbeda dalam konteks kebudayaan. Walaupun tidak bisa menutup kemungkinan ada kemiripan dan kesamaan pola atau sistem pada masing-masing budaya.

Pada saat di mana orang-orang suka berpindah-pindah tempat pemukiman, budaya sudah tidak memiliki nilai yang mengikat pada diri individu atau kelompok. Hal ini lebih disebabkan budaya sudah tidak terikat dengan waktu dan tempat. Karena setiap individu atau kelompok masyarakat dituntut untuk selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan tempat tinggal yang baru. Walau demikian budaya asal yang dimiliki oleh setiap individu tetap melekat pada semua orang. Numun tidak dapat dibuat patokan atau semacam nilai yang mengikat untuk berinteraksi dengan lingkungan

sekitar. Tapi pada saat bersamaan setiap individu berusaha untuk selalu mempertahankan budaya asal dalam berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat baru. Keadaan seperti ini menyebabkan terjadinya dialektika yang melahirkan budaya baru. Bisa saja budaya baru merukan turunan dari setiap budaya yang dimiliki masyarakat atau bahkan menyimpang dari budaya asalnya.

Kemajemukan masyarakatnya, di mana setiap individu atau masyarakat dituntut menjalin hubungan dengan sesama menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini tidak hanya dikhususkan pada masyarakat setempat tapi terlebih lagi pada masyarakat pendatang baru. Dengan begitu diharapkan bisa membangun kebersamaan dan mencapai harapan bersama, yakni keamanan. Hal ini dibenarkan oleh Amat (65 th). Masing-masing individu atau kelompok masyarakat saling menjaga dan mengontrol diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Masyarakat juga harus menyadari budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat, tidak hanya menyadari tapi masyarakat harus menghargai sekaligus mengafresia budaya yang berbeda. Masyarakat, bisa belajar dari budaya orang lain dengan cara ikut aktif terlibat atau menonton acara kebudayaan. Dengan begitu kebudayaan menjadi salah satu faktor di mana individu atau masyarakat bisa saling berinteraksi dengan sesama.

Toleransi, bukan berarti harus menyeragamkan suatu yang berbeda melainkan membiarkan yang berbeda tetap berbeda. Karena berbeda merupakan ketetapan Tuhan yang tidak bisa diseragamkan. Upaya penyeragaman suatu yang berbeda dapat dinyatakan menentang ketentuan Tuhan. Karena tidak tanpa sengaja Tuhan menciptakan segala sesuatu berbeda. Semua telah melalui ketetapan dan ketentuan Tuhan. Sebenarnya kalau sejenak mau merenung, diri manusia sendiri terdapat perbedaan. Seperti sifat-sifat yang

menghampiri manusia, senang, marah, sedih, bahagia, ketawa, menangis, takut, berani dan lain sebagainya. Di mana semua terjadi tanpa bisa ditolak oleh manusia. Sebenarnya perbedaan akan menjadi potensi manusia jika mau di sikapi dan dikelola dengan bijak. Perbedaan sebetulnya bukan kelemahan yang bernilai negatif, namun perbedaan adalah potensi dan keindahan, asal diolah dan diatur. Perbedaan tak perlu dihindari, tetapi *dimanage*, (Al Makin, 2017: 141).

Perbedaan itu, walaupun sudah memegang sumber yang sama, akan tetap ada, dan akan terus muncul dalam sejarah. perbedaan adalah esensi dari sifat manusia yang unik, karena manusia tidak berdasarkan insting (seperti hewan lain), tetapi oleh pikir. Olah pikir selalu berubah dan dipengaruhi banyak hal, itulah manusia. Oleh karena itu, sikap menghargai identitas orang lain merupakan sebuah kebijakan yang tepat dah harus dimiliki oleh semua orang supaya tidak menimbulkan permusuhan dan sentimen. Interaksi sosial harus dibangun berdasarkan sikap positif dan saling menghormati. Interaksi sosial ini merupakan kunci semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama, (Sholehuddin. 2018: 136).

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak sangat menjunjung tinggi perbedaan dan menghormati serta menghargai perbedaan diantara mereka sebagai bagian dari upaya beradaptasi. Di mana sikap seperti itu mereka perlihatkan saat berinteraksi dengan orang lain yang memiliki identitas berbeda. Mereka menghargai orang lain dengan tidak merasa bahwa diri mereka mengungguli orang lain dan orang lainpun tidak merasa diremehkan saat berinteraksi.

Bapak A Tie (35 th) menuturkan bahwa masyarakat sangat terbuka menerima perbedaan dan menghargai dengan sesama.

Dengan sikap saling menghargai menimbulkan kondisi masyarakat yang stabil. Walaupun kondisi masyarakat begitu majemuk dengan pluralitas keyakinan dan ragam suku dan budaya. Mereka dapat hidup berdampingan tanpa merasa takut dan kuatir dari gangguan pihak lain. Bahkan dengan sikap saling menghagai, mereka bisa membangun hubungan dan bekerja sama dalam berbagai sektor. Tapi yang terpenting, dengan memiliki sikap saling menghargai, masyarakat dapat dengan leluasa menjalani kepercayaan dan kebudayaannya dengan khusuk dan tanpa gangguan.

c. Sikap pengertian

Tinggal di lingkungan dan masyarakat yang majemuk jauh berbeda dengan tinggal ditengah-tengah masyarakat homogen. Kondisi demikian memiliki banyak tantangan dan peluang. Tantangnya berupa bagaimana menjaga komunikasi tetap berlangsung baik dengan kondisi masyarakat yang beragama. Baik dari sisi keyakinan, suku dan budaya. Komunikasi sosial di tengah heterogenitas masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dapat berbentuk dua arah atau multi arah. Menurut Shoelhi (2015: 9) diantara tujuan komunikasi lintas budaya “mencapai saling pengertian secara budaya untuk tujuan kerja sama dengan masyarakat yang berbeda budaya.” Ini sangat penting dilakukan untuk menciptakan saling pengertian dan kerja sama kedepannya. Penting dan perlu menanamkan sikap terbuka di antara anggota masyarakat, saling percaya dan pengertian, saling menghormati, sikap tidak merasa benar sendiri dan menyikapi heterogenitas atau pluralisme sebagai suatu keniscayaan dan kekuatan untuk saling melengkapi.

Pluralitas etnis dan agama merupakan kenyataan yang secara kodrati keberadaanya tidak dapat disangkal dan ditolak oleh siapa

pun di dunia ini. Kondisi yang demikian, memiliki tantangan dan peluang sendiri bagi kehidupan masyarakat. Saat masyarakat tidak bisa menyikapi dengan bijak dan dikelola dengan baik bukan tidak mustahil konflik akan terjadi. Ibaratnya, kondisi demikian bisa dianalogikan orang yang hidup dalam sebuah hutan rimba. Di mana terkaman binatang buas selalu mengintai dirinya dari empat mata angin. Jika ia lengah dan lalai sebentar saja maka binatang buas akan menerkamnya. Demikian itu gambaran hidup ditengah-tengah pluralitas etnik dan agama. Namun disisi lain, pluralitas etnis dan agama akan menjadi peluang atau menjadi batu loncatan untuk menjadi kekuatan sebuah lembaga masyarakat. Situasi ideal ini bukan hanya sebagai angan-angan belaka jika masyarakat bisa mempertahankan sikap ramah, lemah lembut dan toleransi.

Sikap di atas dapat terrealisasikan jika masyarakat mau saling pengertian satu sama lain. Sikap pengertian bukan berarti harus mengerti apa yang diperbuat orang lain dan membiarkannya. Yang demikian ini buka sikap pengertian melainkan pembiaran yang justru membahayakan. Sikap pengertian adalah berusaha mengerti apa yang dialami orang lain. Lebih mudahnya dengan melontarkan pertanyaan”apa dan kenapa dilakukan?”. Demikian ini berusaha mengetahui dorongan yang mendorong seseorang bersikap dan melakukan sesuatu. Mengetahui dasar orang berbuat akan melahirkan sikap memahami dan pengertian. Mencapai saling pengertian secara budaya untuk tujuan kerja sama dengan masyarakat yang berbeda budaya, (Shoelhi, 2015: 9).

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak, menjadikan sikap Saling pengertian sebagai cara beradaptasi dengan lingkungan yang pluralitas etnis dan agama untuk menciptakan kerukunan. Bapak Munzirin (30 th) menuturkan kalau masyarakat sangat toleransi dan kebersamaannya, hal ini dibuktikan dengan

sikap pengertian dan saling membantu terhadap sesama. Sebagaimana penuturan bapak A Cai (50) bahwa masyarakat sangat mengerti akan perbedaan. Sikap pengertian juga bisa disebabkan ikat pernikahan beda etnis. Dimana dari masing-masing pihak mau belajar satu sama lain.

Perwujudan budaya sebagai media menjalin dan membangun interaksi sangat beragam. Namun perlu diketahui dari sekian ragam budaya yang dilakukan, hanya budaya yang bernuansa islami atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat Islam yang sering diadakan. Hal ini, karena masyarakat Islam Indonesia, khususnya pada masyarakat di daerah pinggiran kota atau pedesaan, sering memperingati peristiwa sejarah dalam agama. Seperti peringatan tahun baru Hijriyah, perayaan maulid nabi, peringatan peristiwa isro' mi'roj, nuzul al-Qur'an, dan perayaan hari raya keagamaan ('Idul Fitri dan 'Idul Adha). Secara rutin masyarakat Islam mengadakan acara peringatan tersebut. Sementara selain masyarakat Islam tidak memiliki perayaan dan merayakan kebudayaan sebanyak yang dilakukan oleh umat muslim. Mereka pada umumnya hanya melakukan perayaan satu sampai dua kali dalam setahun. Misalnya umat Khonghucu merayakan hari keagamaan pada waktu tahun baru Imlek, umat Kristiani (Katolik dan protestan) pada saat natal. Namun hal ini berbeda untuk keturunan Tionghoa yang beragama Katolik dan Protestan, mereka merayakan dua hari raya. Yaitu Natal dan Imlek.

Selain merayakan perayaan yang rutin diperingati setiap tahunnya sebagai mana telah disebutkan di atas, Masyarakat juga mengadakan acara budaya yang dilakukan pada waktu tertentu. Misalnya pada pesta pernikahan, dengan corak budaya yang berbeda dari setiap masyarakat. Namun ada kesamaan di mana pesta pernikahan bisa jadi media interaksi dengan masyarakat yang hadir

dalam acara pernikahan. Selain pernikahan, ada budaya berkabung, yakin budaya yang diadakan ketika ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Budaya masyarakat Islam, budaya berkabung atau yang dikenal budaya Tahlilan bagi laki-laki dan melayat orang meninggal atau *Alabet* (Madura) bagi para perempuan dilakukan selama tujuh hari, terhitung dari hari pertama meninggalnya seseorang. Orang yang datang tidak hanya dari kalangan kerabat dan keluarga jauh. Tapi orang-orang yang mengenal orang yang telah meninggal semasa hidupnya atau orang-orang mengenal keluarga mayit datang untuk melayat. Tidak ketinggalan para tetangga ditempat tinggalnya turut hadir untuk menghibur keluarga yang ditimpa musibah.

Budaya bergabung bagi umat Islam, terutama yang ada di pedesaan, setelah tujuh hari pasca kematiannya seseorang, keluarga mayit akan terus mengenangnya. Seperti budaya empat puluh hari, seratus hari, tahun pertama, tahun kedua dan seribu hari setelah kematiannya. Semua sebutan tadi dikemas dalam sebutan *Khawl*. Orang yang datang pada acara *Khawl* tidak semua orang. Tapi hanya orang yang telah diundang dalam peringatan acara tersebut. Pada saat acara umum dimana untuk hadir ke acara tidak harus di undang, tidak sedikit dari kalangan masyarakat yang berbeda keyakinan tapi ikut ambil bagian membantu dalam budaya tertentu. Misalnya masyarakat non muslim ikut menyumbang pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. seperti yang dituturkan oleh bapak Munzirin (50 th). Beliau menuturkan kalau masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak sangat baik toleransi dan kebersamaannya. Hal ini dibuktikan dengan saling pengertian dan saling membantu sesama masyarakat. Masyarakat tidak mempermasalahkan perbedaan identitas diantara mereka. Misalnya pada saat perayaan memperingati Maulid Nabi atau 'Isro' Mi'roj

ada sebagian non muslim ada yang ikut menyumbang. Semua itu dilakukan atas kesadaran masyarakat sendiri. Karena pada saat mau mengadakan acara tersebut masyarakat non muslim tidak dikenai dan dimintai sumbangan. Sumbangan hanya dikhususkan pada masyarakat muslim.

Apa yang dilakukan oleh warga non muslim tidak lepas dari apa yang pernah dilakukan oleh orang Islam terhadap non muslim. Masyarakat muslim di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak memperlakukan tidak ubahnya sebagai saudara sesama muslim dalam masalah hubungan sosial. Saling berbagi antara masyarakat non muslim dengan orang Islam atau sebaliknya sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Bahkan daging penyembelihan hewan Qurbanpun masyarakat non muslim dapat bagian. Jika orang muslim sudah pada dapat bagian semua dan daging hewan Qurban masih tersisa. Maka daging tadi akan dibagikan pada warga non muslim sekitar tempat penyembelihan hewan qurban.

Sementara masyarakat non muslim sendiri karena memang budaya yang dirayakan tidak sebanyak dan seperti orang Islam. Maka orang Islam yang berkenjung dalam acara kebudayaan pada saat hari raya meraka, ketika ada orang non muslim meninggal dan pada acara pesta pernikahan jika diundang. Saat seperti ini dimana terjadi ketidakseimbangan dalam perayaan kebudayaan memerlukan sikap saling pengertian dan memahami.

Salah satu ciri-ciri orang yang memiliki sikap pengertian adalah tidak mau membuat orang lain susah. Karena ia mengerti bagaimana rasanya menjadi orang susah. Orang yang demikian akan lebih ringan mengulurkan tangan untuk membantu orang lain tanpa harus dipinta lebih dulu. Ketika sebuah lembaga masyarakat anggotanya memiliki sikap pengertian. Maka lingkungan masyarakat

akan terasa aman dan nyaman ditempati. Masyarakat merasa tenang dalam menjalani aktifitas dan rutinitas kesehariannya. Wajah cerah dan ceria akan terpancar dari orang-orang. Kondisi demikian merupakan impian dari semua orang di mana mereka menginginkan hidup tenang dan ketenangan.

3. Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan merupakan sistem yang mampu menggerakkan aktor untuk menerangkan dan memilih tujuan utama dari sub-sub tujuan. Membicarakan tujuan sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dalam mencapainya. Kepribadian adalah organisasi sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual untuk mengisi kebutuhan disposisi dalam masyarakat. Cara Parsons mengaitkan kepribadian dengan sistem sosial: pertama, aktor harus belajar melihat dirinya dengan cara yang sesuai dengan status mereka dalam masyarakat. Kedua, harapan-harapan peran melekat pada setiap peran yang dimainkan oleh aktor individu. Lalu terjadi pembelajaran disiplin diri, internalisasi orientasi nilai, dan identifikasi. Seperti dinyatakan Parsons: *The combination of value-orientation patterns which is acquired must in a very important degree be a function of the fundamental role structure and dominant values of the social system*" (1951: 227).

Asumsi dasarnya ialah bahwa manusia ingat diri dan cenderung memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan demikian kepuasan atau keuntungannya dapat terpenuhi melalui proses pen definisian ulang tujuan. Tujuannya nilai-nilai sistem sosial dan sistem kultural terinternalisasi, yakni penanam segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi dalam kepribadian aktor melewati proses yang panjang, (Koentjaraningrat, 2015: 185). Kepribadian, walaupun tidak bisa lepas dari pengaruh sistem sosial dan sistem kultural, bisa berdiri secara independen. Karena sistem kepribadian lebih dekat dari aktor

melalui pengalaman-pengalaman yang ditemui sehingga terjadi proses internalisasi nilai. Akibatnya adalah sistem yang mengontrol aktor, bukan aktor yang memelihara dan menciptakan sistem.

Parsons (1951: 319) menyatakan “*Without deliberate planning on anyone’s part there have developed in our type of social system, and correspondingly in others, mechanisms which, within limits, are capable of forestalling and reversing the deeplying tendencies for deviance to get into the vicious circle phase.*”

Dalam konteks *goal attainment*, hal-hal yang menjadi penguat dalam melahirkan interaksi positif bagi masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak adalah sebagai berikut:

a. Sifat Humanis

Semua agama itu sama, kalimat yang sering didengar ketika berbicara dengan penganut agama lain. Kalimat itu bukan berarti menafikan adanya perbedaan esensi dari masing-masing agama dan membenarkan semua agama, tidak pula menyalahkan semua agama. Kalimat “semua agama benar,” berbicara dalam konteks memperlakukan manusia. Agama-agama menaruh perhatian yang begitu besar terhadap manusia disamping ajaran tentang Tuhan. Islam, dalam wahyu pertama sudah meberikan sinyal tentang perhatiannya terhadap manusia. Dalam wahyu pertama turun, mulai menjelaskan kedudukan dan asa usul manusia, dari apa manusia itu dijadikan oleh Allah,yaitu dari air saja, air yang mengalir laksana kanji, yaitu air mani, (Hamka, 2016: 80).

Allah menciptakan semua manusia dari air laksana kanji tersebut. Oleh sebab itu, dari rahim siapa dan golongan apapun, penciptaannya sama, yaitu dari setetes air mani. Walaupun seseorang menduduki posisi yang tinggi, mulai dari menjabat menjadi presiden sampai berposisi rakyat jelata atau akar rumput,

Tuhan tidak membedakan atau meninggikan derajatnya sedikitpun di atas lainnya, Semua asal penciptaannya sama. Dalam ajaran Kong Hu Cu ada satu ajaran dari pokok-pokok ajaran yang menerangkan pentingnya merawat cinta berbakti, (Tjhay Ing, 26: 2006).

Wahyu pertama mengajarkan pertama kali yang harus disebut adalah sang pencipta alam semesta. Ini mengindikasikan siapapun dan apapun kedudukannya harus tetap mengingat dan menyebut nama Tuhan. Allah, sebagai pencipta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari semua apa yang diciptakan-Nya. Logikanya, kalau manusia menginginkan derajatnya naik dan tinggi harus selalu berhubungan dengan penciptanya. Mudah-mudahan, tinggi tidaknya derajat seseorang dapat dilihat dari seberapa dekat ia dengan penciptanya. Sebutan untuk orang-orang yang selalu berusaha mendekatkan diri pada pencipta dan pengatur alam semesta dalam Islam adalah "*Muttakin*" atau orang yang takwa. Orang-orang biasanya cukup menyebutkan kata takwa untuk orang-orang yang mendekatkan diri pada Allah. Untuk naik kederajat takwa orang Islam tidak hanya menjaga hubungan baik dengan Tuhannya melainkan ia juga harus memperlakukan manusia dengan perlakuan baik atau dengan ahklak mulia.

Patut dicermati kondisi masyarakat saat ini, di sana-sini mulai ada pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang dulunya saling percaya, kini saling mencurigai, yang dulunya saling membantu, kini mereka mulai perhitungan, belum lagi adanya gesekan-gesekan kecil yang semestinya dapat diselesaikan secara langsung dan damai, ternyata mampu menyulut aksi-aksi kekerasan yang jauh lebih besar, bahkan konflik antar anak sekolah pun dapat berubah menjadi konflik antar kampung. Masalah kecil dibesar-besarkan apalagi yang besar. kondisi ini yang dialami masyarakat Indonesia hari ini.

Hawa nafsu, masing-masing individu atau kelompok masyarakat memperturutkan hawa nafsunya tanpa menghargai orang lain. Merasa dirinya, kelompoknya serta golongannya yang benar sementara yang lain salah dan harus jauhi kalau perlu dihilangkan. Hawa nafsu tidak perlu dituruti apalagi diumbar yang justru hanya akan menimbulkan ketidaktentraman di masyarakat. Hawa nafsu harus dikendalikan, baik dengan norma sosial maupun dengan ajaran agama. Tidak dapat disangkal, agama memiliki kemampuan untuk menahan memperturutkan hawa nafsu. Akan tetapi masalahnya apakah orang mau menyadari hal tersebut dan kembali ke agama sebagai fitrahnya. Selain itu, pada sisi lain tidak sedikit orang yang tidak paham tentang ajaran agamanya. Ajaran agama hanya dilakukan sebagai memenuhi kewajiban dan formalitas belaka. Pada kondisi seperti ini, agama tidak bisa tampil sebagai juru perdamain sebagai cita-cita dan tujuan agama diturunkan. Dalam istilah samsul (57: 2018) “agama mengalami krisis dalam dirinya sendiri.”

Salah satu ciri-ciri orang takwa yaitu memperlakukan manusia dengan cara manusiawi atau humanisme. Sikap dan sifat demikian tidak begitu saja datang tanpa melalui tahapan dan proses yang panjang sampai terpatri dalam kepribadian seseorang dalam mencapai tujuan. Semua agama memiliki cara yang berbeda sesuai dengan kepercayaan dan ajarannya untuk mencapai kepribadian mulia tersebut. agama tidak hadir sebatas memenuhi kewajiban terhadap Tuhan tapi agama harus hadir sebagai alternatif dan solusitatif terhadap permasalahan yang sedang melanda manusia modern. Karena sifat agama menurut Hamka (25: 2015) ada dua. Pertama, *ta'abbudi* (yang semata-mata ibadah) seperti rukun islam yang lima dalam agama islam. Kedua, *ta'aqquli* (yang dapat diakali) lalu dimusyawahkan. sikap humanis masuk pada bagian yang bisa dicarikan arternatif dan tidak kaku sesuai kebutuhan zaman.

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak memiliki kepribadian yang humanisme terlihat dari bagaimana mereka memperlakun sesama masyarakat. Misalnya bapak A Cai (50 th) dan bapak A fio (45 th) yang tetap menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik tanpa mempermasalah identitas seseorang. Keyakinan, suku dan budaya berbeda bukan sebuah alasan untuk tidak memperlakukan orang lain tidak baik. Agama Khonghucu mengajarkan”semua orang itu saudara”. Apa yang dilakukan oleh Bapak A Cai dan bapak A fio merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuannya, yakni keamanan dan kerukunan.

b. Sikap Kepedulian

Dampak lain dari ajaran menganggap orang lain bagaikan saudara timbul sifat peduli dengan sesama. Hilangnya kepedulian merupakan awal dari mala petaka. Ketika sebuah masyarakat sudah terkikis sikap peduli dengan sesama merupakan suatu alamat bahwa masyarakat tersebut sudah mengalami kehancuran atau paling tidak berada di gerbang kemunduran. Patologi sosial terjadi di mana-mana, pelakunya tidak mengenal batas usia bagitu juga dengan korban yang terkena dampaknya. Setiap harinya, media cetak dan media elektronik visual maupun audio tidak pernah absen memberitakan fenomena patologi sosial. Berita pembunuhan, pelecehan seksual, perampokan dan bentuk kejahatan lainnya sudah menjadi semacam menu wajib setiap harinya. Orang tua, dewasa dan anak-anak dibawah umur sudah menjadi pemandangan sehari-hari menjadi pelaku maupun korban dari patologi sosial. Semua merupakan dampak yang ditimbulkan dari hilangnya kepedulian dalam kepribadian seseorang.

Nihilnya semangat kepedulian dalam kehidupan masyarakat semakin mengukuhkan hukum darwinisme bahwa yang kuat

memperdayai yang lemah, atau ungkapan Thomas Hobes yang lebih satir bahwa manusia satu memangsa manusia lainnya. Tandanya adalah keserakahan akan kekuasaan dan materi, (Ghufron, 2016: 67). Kurangnya sikap kepedulian sesama anggota masyarakat menandakan tidak berjalannya pranata sosial yang berfungsi untuk mengatur masyarakat. Budaya salah satu bagian yang berpotensi melahirkan disintegrasi. Daerah dengan multi budaya memiliki potensi konflik karena perbedaan nilai, norma, kepentingan antar etnis, (Jamalidin, 7: 2016). Perbedaan yang mengarah pada sikap apatis atau tidak peduli terhadap sesama sering kali disebabkan perbedaan kepentingan.

Peduli dengan sesama merupakan manifestasi dari kepribadian masyarakat. Dimana mereka masih memiliki sikap kepedulian yang cukup tinggi. Masyarakat menaruh perhatian satu sama lain. Walaupun mereka memiliki latar belakang berbeda, namun mereka tetap menjaga kebersamaan dan peduli dengan sesama. Misalnya pada waktu ada anggota masyarakat terkena musibah atau mengalami kesusahan. Masyarakat datang mengulurkan tangan membantu, sebagian datang membawa materi dan sebagian lagi datang menunjukkan sikap peduli dengan sesama. Dengan begitu, masyarakat tetap utuh dan stabil dengan kepedulian yang dimiliki oleh setiap anggotanya. Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh ibu Nuryati (45 th) bahwa masyarakat memiliki sikap peduli antar sesama. Bukti lain dari sikap kepedulian masyarakat adalah warga non muslim menyumbang batako sebanyak seribu lima ratus dan sejumlah uang dalam perenovasian masjid al-Azhar di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak.

Sikap pedulih bagian dari kebaikan yang harus dibiasakan supaya menjadi budaya lokal atau kearifan lokal yang mampu menjembatani perbedaan. Bagi masyarakat katolik dan kristen,

mereka yakin untuk berbuat baik tidak harus memilih orang, semua orang layak untuk mendapatkan kebaikan. “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman,” (Galatia, 6:9-10). A Fio (45 th) seorang penganut agama Katolik menurutnya, Tuhan tidak melihat siapa dan kepada siapa berbuat baik. Hidup akan terasa aman dan tenang kalau berbuat baik dengan sesama. Tidak merasa bersalah dan gelisah sebagaimana orang-orang yang berbuat tidak jujur, berbuat curang dan tidak baik dengan orang-orang terutama orang-orang terdekat. Dalam berbuat kebaikan sudah seharusnya tidak memilih kepada siapa harus berbuat baik. Karena kebaikan merupakan kebutuhan dan milik bersama.

Demikian seterusnya sikap saling peduli antar sesama ini ditumbuhkan. Dalam sistem kepedulian, satu dengan yang lain merasa saling memiliki dan mengorbankan egosentrisnya demi memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Di mana masing-masing pihak saling menahan diri agar tidak terjadi konflik kekerasan. Jika ingin orang lain berlaku baik maka perlakukan orang lain dengan seperti diri sendiri ingin diperlakukan. Perbuatan orang lain terhadap diri merupakan cerminan sikap dan perbuatan diri terhadap orang lain. sebuah hadis nabi menegaskan: “Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim). Islam sangat menghargai sikap kepedulian sehingga mengaitkan sikap peduli dengan keimanan.

c. Menahan Diri

Era serba instan seperti sekarang disinyalir menjadi faktor munculnya egoisme. Adanya kecenderungan berbuat efisien, instan, dan melampaui proses-proses yang berlaku menggiring orang pada upaya mementingkan diri sendiri (individualisme). Sikap ini, membuka lebar ruang gerak “aku lebih dulu.” Hal ini menghancurkan nilai-nilai umum dan kepedulian terhadap publik. implikasinya, masing-masing orang terlibat dalam kondisi persaingan dan upaya menjatuhkan untuk mencapai kepentingan yang diinginkan, (Ghufron, 2016: 68). Mantra “siapa cepat ia dapat” menjadi ciri khas budaya masyarakat instan. Tidak menjadi masalah seandainya proses yang dilakukan berdasarkan kualitas yang dimiliki tidak dengan wajah sebaliknya. Mendapatkan apa yang jadi keinginannya dengan menghalalkan segala cara, sikut sana-sikut sini fenomena yang tidak jarang dijumpai. Fenomena menghalalkan segala cara menjadi petunjuk bahwa ketidakmampuan menahan diri mendapat apa yang menjadi keinginan. Padahal diketahui bahwa apa yang baik bagi orang lain belum tentu baik bagi diri sendiri.

Istilah “mengambil kesempatan dalam kesempitan” dalam dunia kompetisi sangat mudah dijumpai. Orang lain dipersilahkan untuk mengguluti dunianya, namun sebenarnya ada maksud yang tersembunyi untuk meruntuhkan orang lain agar tidak setara dan berkembang melebihi dirinya. Hal itu karena sifat egoisme yang tumbuh dalam diri seseorang, melihat orang lain sebagai ancaman yang harus disingkirkan. Akibatnya timbul budaya saling sikut dalam masyarakat. Semua ini merupakan kepribadian tidak sehat yang harus dihilangkan dari dalam diri masyarakat, jika tidak ingin melihat kehancuran. Disini perlunya belajar menghargai dan memahami diri sendiri agar mampu menghargai orang lain. Karena tidak akan bisa menghargai orang lain jika seseorang belum mampu menghagai dirinya sendiri.

Pluralitas etnik dan agama masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak menjadikan “menahan diri” atau menahan egoisme sebagai bagian dari kepribadian mereka untuk mencapai tujuan. Setiap orang saling menahan diri dalam berinteraksi untuk menghindari gesekan-gesekan antar anggota masyarakat. Dengan begitu, masyarakat merasa aman dalam beraktifitas sesuai dengan keyakinan dan pilihannya selama tidak melanggar norma dan nilai-nilai yang berlaku. Semua itu merupakan bagian masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak untuk mencapai tujuan mereka. Bapak Subun (35 th) dan bapak Munzirin (50 th) menuturkan bahwa masyarakat saling menahan diri untuk tidak menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain.

Kemajemukan masyarakat dengan pluralitas keyakinan, ragam suku dan multikultural tidak menafikan tidak adanya masalah yang menyebabkan hubungan antar individu atau kelompok sedikit terganggu. Ada banyak faktor yang menyebabkan disharmonisasi walau tidak sampai terjadi konflik yang menguak kepermukaan. Semua masyarakat yang plural pasti pernah mengalami disintegritas, baik berskala kecil, perorangan atau dalam ranah yang lebih besar. Kondisi masyarakat majemuk dengan berbedanya keyakinan, suku dan budaya sudah pasti setiap individu atau kelompok memiliki masalah yang berbeda. Karena semua itu merupakan *sunnah tullah* atau ketentuan Tuhan terhadap manusia. Manusia tidak mungkin bisa, sebesar apapun usaha dan upaya yang dikerahkan untuk menyeragamkan, menyatukan manusia menjadi satu komunitas tanpa perbedaan. Dengan bertemunya macam-macam perbedaan tidak bisa dipungkiri membawa dampak tersendiri. Apalagi berkaitan dengan masalah dasar manusia, seperti keyakinan, suku dan budaya. Numun semua itu bisa masih dalam batas wajar jika tidak sampai menimbulkan atau menyebabkan konflik yang berujung dengan

kekerasan. Untuk tataran masyarakat pluralitas, diakui adanya konflik laten, tapi tidak sampai terjadi konflik kearah fisik. Saling menahan diri merupakan sikap bijak yang harus dimiliki oleh setiap daerah dengan pluralitas masyarakat. Sikap menahan diri membuat kondisi masyarakat relatif kondusif dan stabil.

Perbedaan bahasa terkadang menimbulkan kesalahpahaman karena tidak sedikit ditemukan dimana satu kata sama cara pengucapannya tapi mempunyai arti yang beda. Cara pengucapan yang tidak sempurna disebabkan sulitnya lidah mengucapkan huruf tertentu di alami oleh sebagian suku. Sebagaimana kesulitan mengucapkan huruf “R” yang dialami warga Tionghua. Kalimat “rugi lah” yang biasa didengar saat barang dagangannya ditawarkan lebih rendah dari modal awal. Kalimat yang sering didengar bukan “rugi lah” tapi ada sedikit pelesetan bunyi huruf R ke L sehingga akan terdengar “lugi lah”. Kalimat ‘lugi lah’ lebih mirip dengan frasa “lho gila”. Mengatasi ketidakpahaman bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain harus lebih berhati-hati jangan sampai sikap dan tingkah laku menyinggung orang. Sekaligi sikap menahan diri, tidak mudah terbakar emosi dan mencari kejelasan harus dikedepankan.

Perselisihan yang melibatkan satu atau dua oknum tidak sampai melibatkan masyarakat luas biasa diterjadi pada masyarakat majmuk. Perselisihan yang terjadi antara bawahan dan atasan, karyawan dengan karyawan, selama perselisihan tidak terjadi pada hubungan sosial itu alamiah. Perselisihan atau konflik dilatar belakangi oleh ketidak puasan satu pihak terhadap pihak lain. Seperti konflik yang terjadi, bahkan sering terjadi, antara bos dan karyawannya yang disebabkan oleh kerja yang kurang baik atau bahkan sikap bos yang terlalu cerewet merupakan suatu yang lumrah terjadi. Cara mengatasinya masalah seperti di atas dengan menyadari kesalahan dan mengalah. Konflik terjadi bersifat sementara biasanya tidak

lama, dua atau tiga hari sudah baik, konflik bisa hilang berbeda apabila konflik dibawa keranah sosial.

Lewis dan Slade, sebagaimana dikutip Damarastuti (2013: 68-70), mengatakan ada tiga kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran budaya. Ketiga hal tersebut adalah kendala bahasa yang disebabkan perbedaan makna simbol yang digunakan dalam bahasa, perbedaan nilai disebabkan karena perbedaan ideologi yang dimiliki oleh setiap budaya, dan perbedaan pola perilaku budaya karena ketidakmampuan masyarakat dalam memahami dan menerjemahkan perilaku budaya yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.

Masyarakat selain memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat harus saling menahan diri untuk tidak menyakiti dan menyinggung perasaan orang lain sebagai proses toleransi aktif. Walaupun tidak menutup kemungkinan ada sikap atau perbuatan dari pihak lain yang kurang berkesan dihati, karena dengan ragamnya suku dan budaya serta agama. Tapi dengan kometmen untuk menahan diri menyebabkan masyarakat tetap stabil dan rukun. Menahan dari menonjolkan identitas diri atau kelompok serta tidak meremehkan orang lain merupakan bagian dari upaya msyarakat untuk menjaga kerukunan.

Keseimbangan dalam hidup itu penting supaya tidak terjadi saling tindih satu kepentingan atau tujuan. Dalam mencapai tujuan harus mampu menilai, memilih dan menentukan tujuan, mana tujuan yang harus pertama kali dicapai. Hal ini memerlukan keseimbangan dan pengaturan diri yang baik dan benar. Dalam kondisi apapun, hidup ini perlu pengelolaan, baik sebagai diri pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Hukum rimba tidak bisa menutup kemungkinan terjadi apa bila tidak ada pengelolaan

diri, apalagi pada era serba pragmatis seperti sekarang. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan diri agar mampu berjalan dengan fungsinya masing-masing. Mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan bersama dalam urusan sosial bagian dari sikap menahan diri. Mengalah untuk kepentingan orang banyak perbuatan yang mulia. Mendahulukan hajat orang banyak dari hajat sendiri perilaku terpuji.

4. Integrasi

Integritas dikaitkan atau dikonsepsikan sebagai struktur sosial (Soekanto, 1986: 47) yang mengikat, mengatur, kordinasi dan membangun kolerasi antar sistem. Mengikat maksudnya aktor mengikat diri melalui norma yang berlaku dengan masyarakatnya. Mengatur dimaksudkan setiap bagian sistem diatur atau dengan perkataan lain integritas mengatur bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sementara maksud dari kordinasi, integritas sebagai medan magnet yang bisa menarik dan menyatukan bagian sistem lainnya kemudian membangun komunikasi pada setiap sistem untuk bisa bertahan atau mempertahankan kesatuannya. Dengan demikian, individu sebagai bagian dari masyarakat memiliki keterikatan dengan masyarakat dalam mengatur diri agar mampu berkordinasi dengan anggota masyarakat lainnya untuk membangun sebuah masyarakat melalui komunikasi yang dibangunnya.

Parsons (1951: 5-6) mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut: *“A social system consists in a plurality of individual actors interacting with each other in a situation which has at least a physical or environmental aspect, actors who are motivated in terms of a tendency to the “optimization of gratification” and whose relation to their situations, including each other, is defined and mediated in terms of a system. of culturally structured and shared symbols.*

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak memiliki beberapa struktur sosial untuk mengikat dan mengatur anggotanya. Karena unit-unit aksi atau aktor selalu dibatasi oleh struktur sosial, norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan. Sebab manusia atau yang disebut aktor tidak melakukan aksi diruang hampa, aktor memiliki tujuan dalam setiap aksi yang dilakukan di mana semua diarahkan untuk mencapai tujuan. Dalam konteks integrasi di sini aktor menempati disposisi dalam sebuah sistem. Antara lain nilai-nilai yang mengikat masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak berinteraksi adalah sebagai berikut:

a. Saling Menghormati

Menghormati apa yang melekat pada diri orang lain merupakan suatu keharusan bagi semua orang. Karena dengan begitu akan timbul sikap menghargai yang akan berdampak pada kerukunan dan kerja sama. Menghormati orang tidak ada standar baku yang bisa dijadikan patokan yang boleh diikuti oleh setiap orang yang ingin menghormati orang lain. Sebab berbeda lokasi, maka berbeda budaya dan tradisi yang dimiliki orang. Boleh jadi pada lokasi tertentu sebuah sikap atau perbuatan dianggap biasa, tetapi berbeda dengan lokasi lainnya yang menganggap sikap atau perbuatan yang sama sebagai bentuk penghinaan. Cara yang terbaik untuk menghormati orang lain dengan menanyakan pada hati nurani, yang jelas, merendahkan orang lain dengan cara dan sikap bagaimana pun, bukanlah sebuah penghormatan.

Membuat orang lain merasa dihargai ketika berinteraksi, merupakan barometer penghormatan kepada seseorang. Kalaupun ingin menegur dan mengkritik harus dilakukan dengan cara tidak membuat orang lain tersinggung. Kritik itu bisa membuat timbulnya rasa benci, karena merampas rasa kebanggaan seseorang. Karena itu

kritik akan menjadi bahaya jika tidak dilakukan dengan tepat dan benar. Apalagi dilakukan oleh orang yang lebih rendah statusnya dari orang yang dikritik, yang selevel saja dengan orang yang dikritik bisa membuat merasa tidak nyaman.

Perlakukanlah orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain. apa yang diperbuat oleh orang lain terhadap diri kita merupakan cerminan dari apa yang pernah kita lakukan terhadap orang lain. Agama Buddha menamakan perbuatan diatas sebagai “hukum karma.” Walaupun Islam tidak mengenal istilah hukum karma, namun Islam menjelaskan apapun yang dilakukan oleh seseorang akan kembali pada diri sendiri. Pastinya, semua orang tidak ada yang pingin mencelakai dirinya sendiri. oleh sebab itu, sikap saling menghormati merupakan dari upaya untuk menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak disukai.

Sikap saling menghormati antar golongan dan suku merupakan dari upaya menjaga integritas masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak ditengah perbedaan. Sikap saling menghormati menjadi bahasa bersama untuk membangun kebersamaan dan kerja sama. Sikap yang menjadi tuntutan dalam masyarakat tidak hanya berhubungan pada menghormati orang lain dan orang lain menghormati kita, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap diri sendiri. Penghormatan tidak perlu dipaksakan, ia harus merupakan kesadaran yang datang dari dalam hati nurani sendiri. Sebagai mana yang dilakukan oleh Ustadz Asykal Jalaluddin (30 th) dan bapak A Cai (50 th) dalam menyikapi perbedaan, beliau mengakui dan menghormati agama lain yang diyakini masyarakat. walaupun dalam pandangannya apa yang diyakini orang lain itu salah. Namun beliau tetap menghortinya serta menganggapnya sebagai bagian dari hukum Tuhan.

Setiap agama memiliki pegangan atau ajaran yang terhimpun dalam kitab suci. Umat agama selalu berusaha untuk mengamalkan ajaran yang terdapat dalam kitab suci. Misalnya dalam agama Khonghucu ada kitab Si Shu yang harus diamalkan ajarannya oleh umat Khonghucu. Diantara ajaran agama Khonghucu ialah berbuat baik dengan sesama manusia. Manusia dalam agama Khonghucu dianggap sebagai saudara. Sesama saudara mesti saling membantu dan saling menjaga. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Sakandi Talok (70 th), di manapun kita berada dan dengan orang-orang di samping kanan kiri kita adalah saudara. Dengan begitu akan bisa menjalani hidup dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan. Beliau juga mengutip ayat yang terdapat dalam kitab Si Shu; "Di empat penjuru lautan, semuanya saudara." (Sabda Suci, pasal 5-24).

Dengan mengamalkan ayat tersebut menjadikan penganut agama Kong Hu Cu tidak membeda-bedakan siapapun. mereka akan menganggap orang lain sebagai saudara. Sebagai saudara sudah semestinya bersikap baik dan saling menghormati. Sikap yang demikian dapat dilihat pada masyarakat Tionghua yang memperlakukan masyarakat diluar golongannya dengan baik, sopan dan santun. Apa yang dilakukan mendapatkan respon positif dari warga lainnya. Yaitu warga Tionghua juga diperlakukan sama sebagai mana memperlakukan orang lain. Pluralitas agama dan ragam budaya dan suku saling menjalin hubungan dengan baik satu sama lain tanpa melihat perbedaan.

Pengamalan isi kitab suci tidak hanya dikalangan umat Khonghucu dalam membangun hubungan baik dengan sesama manusia. Umat Islam juga memiliki dasar yang kuat dalam membangun hubungan sosial. Di mana pun umat Islam berada harus mampu memberikan rasa aman dan nyaman terhadap lingkungan sekitar. Ustadz M. Asykal Jalaluddin (30 th), salah satu tokoh agama

Islam di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak mengakui hal tersebut dan mengutip ayat Qur'an yang artinya; "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."(QS. 21:107). Orang-orang Islam dalam segala aspek kehidupannya harus selalu meneladani nabinya. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar hidup sesuai dengan ajaran agama serta memperoleh pahala yang berakhir dengan imbalan surga-Nya. Pada tempat lain, Al-Qur'an menegaskan untuk membalas penghormatan yang dilakukan oleh orang lain dengan penghormatan yang lebih baik, jika tidak bisa maka dengan penghormatan yang setara. Setetes air kebaikan harus dibalas dengan satu ember air budi.

b. Bertetangga Dengan Baik

Sikap menghargai dan peduli terhadap sesama menjadi penyebab utama terjalannya hubungan harmonis dalam masyarakat. Husiani (2015:70) menyatakan bahwa: Islam memandang kerukunan umat beragama harus dibangun di atas dasar penghormatan kepada keyakinan masing-masing agama. karena ada perbedaan itulah, ada dialog dan diskusi. Karena ada perbedaan itulah, ada dinamika hidup dan upaya membangun saling pengertian dan kerukunan. Terutama terhadap para tetangga disekitar tempat tinggal. Orang tua dulunya mengatakan kalau tetangga itu bagaikan saudara. Saat ada musibah atau sakit yang pertama datang membantu pastilah para tetangga dekat tidak mungkin saudara yang jauh tempat tinggalnya datang duluan. Oleh sebab itu berbuat baik dan menghormati tetangga merupakan suatu keniscayaan.

Orang-orang akan terasa asing dilingkungannya sendiri jika tidak menjalin dan membangun hubungan baik dengan para tetangganya. Konflik dengan tetangga menyebabkan orang tidak merasa betah tinggal dirumahnya sendiri. Namun tidak dengan

sebaliknya, jika berhubungan baik dengan tetangga hidup terasa mudah dan tenang. Jikalau pada kondisi tertentu berada dalam keterpurukan dan membutuhkan pertolongan, tidak merasa sungkan untuk meminta bantuan kepada tetangga. Kedekatan Bapak Amat dengan para tetangganya menyebabkannya dapat menguasai bahasa daerah para tetangganya. Beliau mengerti dan dapat mengucapkan bahasa Mandarin (menyebutnya bahasa Cina), Madura, Dayak, dan Bugis. Beliau sendiri orang Melayu yang lahir dan menetap di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak.

Sikap menghormati dan peduli sesama tetangga harus diikuti dengan tindakan. Seperti yang telah dilakukan masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak dengan melakukan mengobrol bersama walau tidak terlalu sering dan saling mengunjungi sesama tetangga dan saling menegur sapa ketika bertemu di jalan atau ditempat umum lainnya. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah kedekatan dan membangun komunikasi yang baik. Islam sangat memerhatikan berbuat baik dengan sesama tetangga. Ada pesan nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim “Tidak termasuk orang yang beriman siapa saja yang kenyang sedangkan tetangganya dalam keadaan lapar.”(Bagir, 2017: 209).

Bersikap baik kepada tetangga merupakan bagian dari masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak menjaga integritas dan harmonisasi. Seperti ibu Nuryati (45 th) dan ibu Yani (30 th), mereka berdua, dalam upaya menjaga kebersamaan dan hubungan baik dengan sesama, saling mengobrol dan mengunjungi para tetangganya. Walaupun mereka berdua tidak begitu sering melakukannya dikarenakan kesibukan diantara mereka. Tapi pada waktu kosong mereka melakukannya di rumah atau di jalan walaupun hanya sekedar menyapa.

Islam sangat memperhatikan masalah tetangga dan adab bertetangga tanpa harus mempersoalkan asal usul tetangga. Siapapun yang menjadi tetangga mempunyai hak untuk diperlakukan sebagai tetangga yang baik. Adab dan etika bertetangga orang Islam harus senantiasa mencontoh Nabi Muhammad SAW., agar terhindar dari permusuhan dan percekocokan dengan tetangga. Sudah banyak para ulama' yang menjelaskan tentang masalah tetangga. Dalam kitab-kitab hadits banyak diceritakan bagaimana nabi menjaga dan menjalin hubungan baik dengan para tetangga beliau.

Imam Bukhari dalam kitabnya, hadits nomor **5561**, **meriwayatkan:** Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu 'Imran dia berkata; saya mendengar Thalhah dari Aisyah dia berkata; saya bertanya; "*Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu?*" beliau menjawab: "*Yang lebih dekat dengan pintu rumahmu.*"

Dalam hadist ini mengisyaratkan bahwa tetangga yang berhak terlebih dulu mendapat kebaikan tetangga adalah rumahnya yang paling dekat jaraknya dengan rumah tetangganya. Dalam hadits yang lain Imam Bukhari juga meriwayatkan : Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Muhammad dari 'Amrah dari Aisyah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "*Jibril senantiasa mewasiatkanmu untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris.*" (Hadits: 5555)

Kedua hadits di atas sangat familiar dikalangan umat Islam. Di mana nabi harus memperlakukan tetangganya dengan baik sehingga

beliau mengira kalau tetangga juga akan mewarisi harta warisan. Termasuk bagian dari sikap menghormati tetangga adalah saling mengunjungi, saling menegur sapa dan mengobrol bersama sekedar untuk merekatkan hubungan kedekatan dan menjaga kebersamaan. Sikap bertetangga yang baik merupakan modal utama untuk menjalin hubungan dan berinteraksi. Sikap puduli, mengobrol bersama dan saling mengunjungi akan menambah keakraban antar tetangga serta melahirkan sikap menimbang rasa.

Yani (30 th), seorang ibu rumah tangga beragama Katolik yang rumahnya berdekatan dengan masjid, tidak pernah mempersoalkan identitas agama dan suku dalam bergaul. Ia bisa bergaul satu sama lain tanpa membedakan apa agamanya dan suku apa dalam berinteraksi. Ia dengan tetangganya bergantian mendatangi dan mengobrol bersama di teras rumah. Tidak semua orang memiliki waktu untuk berkejug karena kesibukan dalam bekerja. Pagi-pagi sudah berangkat kerja dan pulang sampai dirumah sudah malam. Rasa lelah, capek dan pegal akibat kerja seharian, pulang kerja membaut cepat-cepat mau istirahat. Hari-hari dihabiskan ditempat kerja, sedikit waktu yang dimiliki untuk menjalin hubungan dengan tetangga. jengankan bertemu tetangga bertemu anak dan bersama keluarga bahkan tidak memiliki waktu. Begitulah gambaran kehidupan masyarakat modern sekarang. Pada sisi lain masyarakat dituntut untuk tetap menjaga hubungan baik dan keakraban antar tetangga. Jika tidak ada waktu untuk menyempatkan diri berkunjung, menegur sapa saat bertemu dijalan, ditoko maupun yang lewat di dipan rumah mesti dilakukan. Hal ini dibenarkan oleh Yazuli (47) seorang guru. Ia jarang bersosialisasi dengan para tetangganya. Karena waktunya banyak dihabiskan di sekolah. Ia hanya punya hari minggu di rumahnya. Untuk tetap bersosialisasi dengan tetangganya ia memanfaatkan waktu saat bertemu tetangganya dengan menegur

orang yang dijumpai. Ini cara beliau menjaga hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya dan para tetangganya.

c. Kerja sama

Semua orang tahu bahwa manfaat kerja sama itu tidak hanya baik, tetapi juga sangat penting. Namun, untuk mewujudkannya tidak semudah yang dibayangkan. Semua berawal dari kesadaran individu betapa urgensinya sebuah kerja sama dalam masyarakat untuk menciptakan keadaan yang kondusif dan stabil. Terutama kerja sama dalam bidang keamanan dan ekonomi sebagai dasar kebutuhan masyarakat untuk membangun masyarakat yang harmonis. Dalam ilmu patologi sosial dijelaskan bahwa kesenjangan ekonomi bisa menjadi faktor kekacaun sosial bahkan konflik sosial. Kerja sama dalam bidang ekonomi bagian dari upaya untuk menghindari konflik yang dipicu dari kesenjangan ekonomi.

Kesadaran diri dari setiap individu merupakan modal awal untuk memudahkan jalan mewujudkan kerja sama antar anggota masyarakat. Apapun upaya dan usaha yang dikerahkan untuk menciptakan kerja sama jika kesadaran diri tidak ada, maka semua upaya dan usaha tadi tidak berarti. Ibaratnya, apapun yang dilakukan oleh kepolisian untuk membuat seseorang berhenti mencuri, tetapi orang tersebut tidak ada niat untuk tidak berhenti mencuri. Maka apapun yang dipebuat oleh polisi terhadap orang tadi tidak akan berhasil untuk mencegahnya mencuri. Hal ini juga berlaku dalam sebuah lembaga masyarakat untuk membangun kerja sama antar individu maupun kelompok masyarakat.

Hidup pada saat ini semakin beragam dan harus terus bergerak tidak boleh berhenti. Dengan kata lain, perbedaan merupakan fenomena biasa yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Oleh sebab itu, setiap orang mau tidak mau, suka tidak suka

harus menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dimasyarakat. Kunci untuk menghargai perbedaan-perbedaan itu adalah dengan menyadari bahwa semua orang mempunyai cara pandang sendiri terhadap dunia, tidak seperti adanya, melainkan berdasarkan siapa mereka. Sikap seseorang sebagian besar dipengaruhi beberapa unsur internal seperti kepribadian, persepsi dan sikap. Karena adanya berbagai keanekaragaman dari berbagai segi ini, setiap orang perlu menyadari identitasnya, yang sebetulnya bukan sektarian tunggal. Dengan kata lain, setiap orang pada dasarnya memiliki multi-identitas, yang semuanya merupakan klasifikasi yang dilihat dari berbagai aspek, (Molan, 2016: 64).

Hidup, secara alamiah, saling ketergantungan. Sejak lahir sampai masuk keliang lahatpun seseorang sudah membutuhkan orang lain. Bahkan, sesudah meninggalpun ia tetap memerlukan bantuan orang lain. Hal ini sebagaimana setiap agama menganjurkan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Ini menunjukkan kalau seseorang tidak bisa hidup terisolasi dari kelompoknya. Secara emosional, seseorang memerlukan orang lain untuk menyalurkan perasaan cinta dan memperoleh cinta. Seorang siswa membutuhkan seorang guru untuk memperoleh dan mengarahkan pemikirannya. Guru butuh murid untuk menyalurkan pengetahuannya. Semua ini akan diperoleh jika setiap orang mau bekerja sama. Esensi dari kerja sama ialah kesenergian menyatukan kemampuan setiap individu dan menutup keterbatasan dari masing-masing individu, (Kiswan, 2014: 441). Dengan bekerja sama, yang berat akan terasa ringan, yang besar terlihat kecil. Pribahasa mengungkapkan “ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

Kerja sama lebih mudah dilaksanan apabila semua pihak memiliki kepentingan yang sama. Perbedaan tidak menjadikan hambatan untuk dapat bekerja sama. Jika semua pihak sudah

memiliki kesamaan tujuan. Maka perbedaan dapat dijadikan saling melengkapi satu sama lain untuk bersama mencapai tujuan bersama termasuk dalam membangun lingkungan yang rukun, damai dan tentram jauh dari ketakutan, kecurigaan dan kekhawatiran yang bisa menimbulkan intoleransi dan disharmonisasi. Kerja sama lebih cepat terbangun antar masyarakat jika masing-masing dari anggota masyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu, kerja sama bisa terjalin pada masyarakat yang memiliki profesi yang sama. Seorang guru lebih mudah berkerja sama dengan guru lainnya karena selain lebih mudah dalam berkomunikasi juga didasari latar belakang yang sama. Petani dengan petani yang lain juga demikian. Di samping mereka bisa saling berbagi pengalaman masalah peertanian, mereka juga bisa berbagi keluh kesah sebagai petani. Komunikasi lebih mudah terbangun karena saling memahami apa yang dikomunikasikan.

Intensitas hubungan masyarakat di kebun tidak dapat dipungkiri. Walaupun pada satu sisi mereka memiliki latar belakang dan keyakinan berbeda tapi tidak menyebabkan mereka enggan membangun dan menjalin hubungan baik dengan sesama pekerja kebun. Baik sebagai pemilik kebun maupun sebagai karyawan. Hal ini disebabkan mereka mempunyai satu daya tarik yang membuat mereka saling berinteraksi. Satu daya itu berupa “kesamaan” dalam status sosial dan profesi mereka saat berada di kebun. Hal ini berbeda dengan kondisi di lingkungan tempat tinggal masyarakat. Di mana status mulai terbagi-terbagi ketika berada di rumah. Ada yang berstatus guru, ketua masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya. Di kebun mereka tidak mengenal perbedaan keyakinan, budaya dan suku yang ada mereka berstatus petani atau berkebun sayur. Dengan demikian tidak terjadi apa yang di sebut oleh Mochtar Naim dalam bukunya, “Merantau, Kegoncangan Budaya,” (2013: 212).

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak, yang pluralitas etnik dan agama, saling bekerja sama dalam bidang keamanan dan perekonomian. Dengan demikian, menciptakan kondisi masyarakat yang harmonis, tidak pernah terjadi konflik kekerasan antar golongan dan kelompok masyarakat. Masyarakat sepakat, siapapun orangnya, apapun agama, suku dan golongannya, ketika mengganggu keamanan harus di adili, tidak memandang siapa yang melakukan. Semua itu sudah menjadi kesepakatan masyarakat bersama menurut penuturan bapak Amat (65 th). Kerja sama dalam ekonomi dilakukan masyarakat seperti yang terjadi dalam perkebunan. Orang-orang yang terlibat, baik sebagai pemilik lahan (bos/ toke) maupun karyawan, saling kerja sama untuk memudahkan mereka. bapak Muhsin (60 th) menuturkan , saat ada karyawan salah satu pemilik lahan tidak masuk, sementara dia sedang membutuhkan tenaga karyawan, maka dia boleh meminta bantuan karyawan orang lain untuk membantunya.

Selain kerja sama dalam perekonomian, masyarakat memiliki perhatian cukup serius dalam masalah keamanan. Menurut penuturan Bapak Amat (65), masyarakat sangat kompak dalam menjaga keamanan. Misalnya ketika ada pencurian, masyarakat memukul tiang listrik untuk memberitahu orang lain, semua akan keluar kejalan menghentikan semua orang yang lewat. Siapa saja yang membuah masalah akan diadili oleh masyarakat tidak memandang agama dan etnis. Yang salah tetap salah dan harus dihukum.

5. Pola pertahanan

Pola pertahanan merupakan upaya bagaimana memelihara apa yang telah terdapat dalam masyarakat. pola pertahanan mencakup penyeimbang keadaan sosial sebisa mungkin serta memelihara dan memotivasi sebuah lembaga masyarakat. Soekanto (1986: 43)

berpendapat bahwa keadaan laten mencakup masalah pemeliharaan pola dan pengelolaan ketegangan. Semua ini berkaitan dengan sistem budaya yang bertujuan memelihara dan menahan ancaman dari eksternal maupun internal masyarakat. Sistem kebudayaan dianggap mempunyai akibat-akibat primer untuk mengelola ketegangan-ketegangan yang terjadi antara para pelaku dan dianggap sebagai jaminan bahwa sumber-sumber daya simbolis akan dapat diperoleh untuk memelihara pola-pola keadaan pertahanan.

Dalam konteks *latency*, masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak memiliki beberapa budaya yang dijadikan pola pertahanan agar masyarakat tidak mengalami disintegritas maupun disharmonisasi, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Budaya simbiosis mutualisme

Indonesia memiliki banyak suku etnis yang tersebar tanpa ada batas fisik yang jelas. Setiap etnis memiliki sejarah masa lalu dengan etnis-etnis lainnya yang menjadi metra interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam posisi seperti ini setiap etnis ditempatkan dalam posisi yang relatif lebih egaliter. Di mana setiap etnis dan budayanya berada pada posisi sejajar. Tidak ada yang bertindak sebagai tuan rumah dan pendatang. Dengan kondisi seperti ini masing-masing etnis mengurangi etnosentrismenya sehingga bertemunya dua etnis dan kebudayaannya akan melahirkan budaya baru. Di mana masing-masing etnis bisa berinteraksi satu sama lainnya tanpa ada sikap monopoli atau yang disebut akomodasi sosial, (Abdullah, 2015: 83).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Setiap suku dan daerah memiliki kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Kebudayaan dijadikan sebagai identitas dari pemilik budaya. Budaya merupakan sebagai pemisah antara satu masyarakat

dengan masyarakat lainya. Disamping itu juga budaya berfungsi sebagai identitas seseorang atau tanda pengenal seseorang sekaligus sebagai standar aturan moral dalam satu masyarakat, (Fitri, 2015: 60). Karena budaya menjadi identitas masyarakat tentu masing-masing masyarakat ingin mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Pada sisi lain satu masyarakat tidak bisa hidup terisolir dari masyarakat lain. Bertemunya dua budaya dan identitas merupakan suatu yang tidak dapat terelakkan lagi. Dengan perkembangan teknologi sekarang menyebabkan semua terbuka tanpa batas.

Bertemunya dua budaya memiliki tantangan sendiri. Di mana satu budaya bisa mengeksploitasi atau menekan budaya lain. Diluar itu juga bertemunya dua budaya atau lebih akan memberikan dampak pada masyarakat, baik secara lambat ataupun cepat. Perubahan yang mengarah pada diterima dengan baik dan puas atau timbulnya ketidakpuasaan. Namun semua ini bisa diatasi jika masing-masing pihak bisa bersikap bijak. Karena manusia dan budaya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Pewarisan kebudayaan manusia tidak hanya terjadi secara vertikal, melainkan pula terjadi secara horizontal atau manusia saling mempelajari kebudayaan satu sama lainnya, (Peorwanto, 2010: 88).

Hanya manusia yang berbudaya, yang akan mampu survive, dengan nilai-nilai budaya, seseorang yang dapat mengembangkan pola hidup kemasyarakatan dengan dilandasi sikap saling menghormati, dan dengan keluhuran nilai-nilai budaya itulah, manusia dapat menjaga eksistensi kemanusiaannya. Dengan demikian, ada beberapa fungsi budaya yang dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengembangkan dialog. (Sholehuddin, 2018: 134).

Islam adalah agama yang sempurna. tidak ada sesuatu yang lepas dari cakupan ajaran Islam. Misalnya pada saat ketika tetangga terkena musibah dianjurkan untuk menghiburnya. Ketika tetangga sebelah ada keluarganya meninggal dunia dianjurkan untuk menyiapkan hidangan untuknya. Hal-hal semacam ini sudah biasa dilakukan dalam masyarakat Islam. Namun sedikit berbeda dengan apa yang terjadi pada masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak, di mana warga non muslim ikut menghibur orang muslim ketika ketimpa musibah. Begitu juga yang terjadi pada warga non muslim, masyarakat muslim ikut ambil bagian untuk menghiburnya, disini terjadi hukum simbiosis mutualisme. “Budaya balas membalas dalam kebaikan” turun dari hukum simbiosis mutualisme. Ini merupakan budaya baru yang menjadi perekat dan upaya masyarakat untuk mempertahankan integritas dan harmonisasi masyarakat. Dalam istilah bapak Munzirin (50 th), ada aksi pasti ada reaksi.

Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan dan sudah mentradisi dalam masyarakat muslim, jika ada keluarga meninggal, maka pihak keluarga dan tetangga muslim melayat. Pihak laki-laki sibuk mempersiapkan proses pemakaman dan sebagainya. Mulai dari menyiapkan petisampai penggalian kuburan. Disisi lain para ibu sibuk menyiapkan memasak di dapur untuk para tetangga yang melayat dan juga untuk orang-orang yang sudah membantu mengurus janazah. Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak yang ikut dalam mengurus janazah tidak hanya orang Islam, non muslim pun ikut andil dalam pengurusan janazah. Sebagaimana orang Islam, non muslim ikut apa yang dikerjakan oleh orang Islam dalam pengurusan janazah kecuali suatu yang masuk ranah agama. seperti memandikan, mengapani, dan menyolati janazah. Selain tersebut di atas mereka ikut membantu meringankan beban tuan rumah.

Misalnya ibu-ibu non muslim ikut membantu di dapur dan bapak-bapaknya ikut membuat peti dan ada sebagian ikut mengantarkan janazah sampai ke kuburan. Sebagaimana diterangkan oleh bapak mundzirin (50 th):

“Saya sebagai ketua RT di sini sangat terharu sekali, mereka sangat membaur. Suka dukanya masyarakat selalu kompak. Maksud dukanya adalah ketika ada orang meninggal, mereka semua datang, ikut menyumbang tanpa dipinta, secara spontan aja mereka mengasih sumbangan ketika mendengar ada yang terkena musibah. Bahkan ada sebagian dari mereka yang sampai mengantarkan janazah ke kuburan. Saya bukan mengarang-ngarang cerita. Tapi semua itu memang nyata, mereka semacam itu. Secara spontan ketika ada orang meninggal ramai yang datang membantu menyumbang bahkan ada yang sampai ke dapur-dapur ikut membantu. Mereka itu bantu-bantu orang sini (ibu-ibu muslimah) masuk ke dapur dan membantu memasak,” (2018).

Fenomena budaya yang terjadi di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak menunjukkan hubungan keakraban dan kerukunan antar anggota masyarakat tanpa mempersoalkan perbedaan identitas di antara mereka. Mereka bisa melewati sekat-sekat dalam masyarakat. Hal semaca itu jarang dijumpai di daerah dengan penduduk multikultural dan pluralitas etnis dan agama. Bertemunya kelompok manusia berbudaya menyebabkan lahirnya budaya baru, yakni budaya saling memahami dan menghormati. Dengan demikian itu tidak hanya lahir dari sikap simpati tapi juga empati. Matius (7: 12), menyatakan;”segala sesuatu yang kamu hendaki supaya orang lain perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka”, (kaswan, 2014: 143).

Kemajmukan masyarakat pada satu wilayah menjadikan mereka lebih peka dari yang lain, masyarakat yang kurang majmuk.

Semangkin majmuk sebuah masyarakat maka semangkin peka terhadap sesama. Mereka sudah terbiasa bahkan dari kecil hidup di lingkungan yang penuh perbedaan. Menjadikan perbedaan bukan suatu ancaman melainkan potensi yang harus dikelola untuk saling melengkapi. Hidup eksklusif dalam masyarakat majmuk menjadikan pertemuan antar identitas berbeda melahirkan rasa kekuatiran, kecurigaan, ketakutan dan ancaman terhadap identitas diluar golongannya. Masyarakat majmuk memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain dibandingkan dengan masyarakat yang homogen.

b. Tabayyun

Televisi sejatinya belum tergantikan kedudukannya oleh internet. Televisi masih menjadi raja dalam ruang keluarga Indonesia. Internet mungkin mulai jadi primadona bagi generasi muda, tetapi bagi generasi orang tua mereka, televisilah yang menyerbu benak mereka dengan gelombang wacana. Fakta bahwa siaran televisi di Indonesia masih cuma-cuma, merupakan berkah sekaligus bencana bagi keluarga di Indonesia. Hampir tidak ada rumah yang tidak memiliki kotak ajaib yang mampu menghepnotis orang-orang yang melihatnya. Berkat kotak hitam dunia seakan tanpa batas, orang timur bisa dengan cepat mengetahui peristiwa yang terjadi dibelahan dunia lainnya. Namun tidak jarang kotak ajaib ini menjebak melalui wacana-wacana dan berita hoax yang disiarkan dan disebar luaskan menyebabkan orang bisa saling membenci dan bermusuhan.

Tabayyun merupakan langkah penting yang harus dilakukan oleh semua orang untuk tidak termakan berita hoax. *Tabayyun* merupakan ajaran Islam untuk menangkal sekaligus membentengi diri dari berita yang kurang jelas. Kejelasan kabar berita yang diterima disamping harus menilai isi beritanya, tidak kalah pentingnya

harus memerhatikan penyampai kabar berita. Disinilah metode *Tabayyun* diperlukan untuk menilai isi berita dan melihat siapa yang menyampaikan berita. Apalagi di era digital seperti sekarang, dengan mudahnya mengakses berita.

Era digital menjadikan segala wacana mudah tersebar tanpa bisa dibendung. Terkadang orang yang menyampaikan wacana belum selesai, diluar sudah ribut mempersoalkan isi wacananya. Pada satu sisi keadaan demikian membuat orang lebih berhati-hati dalam menyampaikan wacana. Namun disisi lain membuat orang dihantui ketakutan untuk berwacana. Walaupun pihak berwajib berusaha menangkal berita hoax, tetapi berita hoax (bohong) masih saja tetap tersebar.

Berita hoax atau berbohong tidak saja merugikan orang yang menyampaikan, tetapi bisa meruntuhkan bangunan masyarakat. masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak menjadikan *tabayyun* sebagai cara untuk mempertahankan bangunan masyarakat yang sudah terbangun. Karena sekali bangunan kerja sama masyarakat runtuh, maka akan susah untuk membangunnya kembali. Hal ini disadari benar oleh masyarakat Sungai Selamat Dalam , mereka menyadari dampak berita hoax dan berusaha untuk menghindarinya. Cara yang mereka lakukan dengan bertabayyun, mencari kejelasan berita kepada orang-orang yang dianggap lebih memahami, tidak mudah menerima begitu saja berita yang tersebar. Ketika mendengar berita miring yang mengatasnamakan agama, suku dan budaya, mereka bertabayyun dan bermusyawarah untuk menyikapi berita yang tersebar, seperti ketika terjadi ketegangan gawai Dayak tahun 2017. Masyarakat selain bertabayyun juga mengadakan musyawarah untuk menanggapi permasalahan tersebut. Menurut penuturan ibu Nuryati (45 th), masyarakat suku Dayak di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak dan suku lainnya tidak terjadi ketegangan.

Kebiasaan bertabayyun, mencari kejelasan dan kevalidan sumber cukup baik untuk mengatasi atau menanggapi konflik yang terjadi diluar. Mereka memiliki kebiasaan untuk, orang Islam menyebutnya “tabayyun” atau bertabayyun, mencari informasi dan kejelasan informasi. Masyarakat ketika mendengar ada konflik yang melibatkan kelompok atau suku selalu mengadakan pertemuan untuk menyikapinya. Dari hasil rapat, bisa disepakati kalau konflik yang terjadi di luar jengan ditarik kelingkungan mereka. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi di luar sana tidak mempengaruhi hubungan masyarakat. Kalau ada sebagian dari anggota masyarakat yang merasa bertanggung jawab membela atau membantu keluarganya yang terlibat konflik di luar sana. Dia boleh membantunya tapi jengan membawa masalah yang terjadi di luar ke dalam lingkungan Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak.

c. **Gotong Royong**

Perlunya kembali menghidupkan dan membudayakan kembali budaya lokal tidak hanya datang dari para tokoh agama ataupun budaya. Para penggiat pembina nara pidana kasus radikalisme dan terorisme juga menggunakan budaya lokal sebagai cara penanggulangi tindakan kekerasan dan konflik. Indonesia yang kaya dengan warisan budaya lokal, bisa memanfaatkan budaya lokal untuk membangun hubungan yang harmonis disemua kalangan masyarakat. Kearifan lokal menjadi salah satu media untuk meredam paham radikal. Prof. Rohan Gunaratna, seorang peneliti di *Nanyanh Technological University*, menyarankan Indonesia menghidupkan atau menggalakkan kembali kearifan lokal sebagai media menimalisir paham radikal. Dan menjadikan kearifan lokal sebagai sarana membangun kebersaman dan kerukunan. Karena Indonesia kaya dengan aneka ragam kearifan lokal, (Idris, 2017: 342).

Budaya lokal diciptakan sebagai tanggapan manusia merespon dan berinteraksi dengan alam lingkungan. Kerana dalam budaya lokal tersimpan nilai-nilai spritual. Lunturnya identitas lokal yang melanda generasi muda belakangan ini dituding sebagai salah satu faktor pemicu radikalisme. Lunturnya identitas lokal menyebabkan kekosongan nilai yang dianut, sehingga paham radikal mulai mengisi kekosongan tersebut, (Idris, 2017: 343).

Gotong royong merupakan budaya dan kearifan lokal yang sudah dikenal sejak sebelum Indonesia merdeka. Para leluhur bangsa Indonesia sudah mengenal istilah gotong royong. Walaupun terdapat perbedaan dalam penyebutannya disebabkan oleh tempat dan waktu. Gotong royong dapat mengintegritaskan masyarakat dalam satu area dan waktu. Karena budaya gotong royong menyimpan nilai-nilai luhur, budaya yang memiliki nilai spritual. Spritualistik panteistik- yang berorientasi pada etika dan keselarasan alam semesta (tahap mistis) – inilah yang menjadi kekuatab budaya nusantara, (Bagir, 2017: 218).

Budaya nusantara yang dijiwai spritual berbeda dengan budaya yang datang dan diimpor dari barat. Budaya barat yang dikenal dengan istilah “budaya modern” cenderung egois dan individualis. Sekiranya tidak berlebihan ajakan untuk kembali kepada menanamkan pendidikan budaya lokal, termasuk gotong royong. Budaya gotong royong memiliki jiwa kebersamaan yang dimilik oleh orang-orang yang terlibat. Serta sebagai medium untuk mempertemukan dan menyatukan anggota masyarakat.

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak menjadikan budaya gotong royong sebagai medium menjaga ketahanan masyarakat. Gotong royong merupakan medium yang tepat untuk mengintegritaskan masyarakat dalam satu kegiatan

terlebih lagi untuk menjaga rasa persaudaraan dan kebersamaan yang berkonotasi pada keadaan laten. Masyarakat yang terlibat akan merasakan suasana kebersamaan serta menimbulkan rasa tanggung jawab untuk tetap menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan. Sebagai mana penuturan bapak Munzirin (50 th) dan bapak Amat (65 th), orang yang datang dalam kegiatan gotong royong, walaupun tidak ikut kerja, mereka pasti saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi tidak Cuma berkonotasi menyapa orang lain, tetapi sebagai media untuk menghilangkan rasa egoisme, dan prasangka antar individual.

Budaya gotong royong sejalan dengan ajaran agama manapun. Menoleh perjalanan sejarah Indonesia, bangsa Indonesia sebelum kedatangan bangsa eropa sudah mempercayai kekuatan supra natural. Sampai masuknya bangsa eropa mereka menngenal konsep agama, termasuk Islam. Budaya gotong royong bisa diterima oleh semua kalangan. Boleh jadi budaya gotong royong merupakan budaya yang dibawa oleh nabi yang datang di Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Haidar Bagir (2017: 219), “Budaya lokal bisa merupakan bagian dari tajalli Tuhan, atau warisan keagamaan nabini-nabi terdahulu. Pada saat yang sama, bukan tak mungkin ia adalah penyimpangan dari ajaran agama.

Gotong royong merupakan salah satu media yang dijadikan masyarakat, dengan kesibukan masing-masing, untuk bisa berkumpul dan menanya kabar antar anggota masyarakat. Gotong royong merupakan media yang cukup baik untuk mengumpulkan masyarakat. Orang-orang yang ikut dalam kegiatan gotong royong akan menambah rasa kebersamaan dan rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga lingkungan. Gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia sejak pra kemerdekaan yang mampu dan terbukti bisa mempersatukan masyarakat.

Masyarakat saling terbuka menerima perbedaan dan menghargai dengan sesama. Mereka bebas melakukan dan menjalani budaya dan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Mereka menahan diri dengan tidak saling meremehkan dan menganggap diri atau kelompoknya sendiri yang baik. Semua orang dianggap sama dalam hubungannya sebagai anggota masyarakat, memiliki tanggung jawab menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan. Dengan begitu semua orang memiliki peran dan tugas yang sama. Ini bisa terwujud apabila individu dan kelompok mau bekerja sama dengan orang lain yang tentunya berbeda.

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Namun demikian, mereka tetap dapat berinteraksi dengan baik. Perbedaan tidak menyebabkan mereka terkotak-kotak. Perbedaan menjadikan mereka belajar untuk saling menahan diri tidak mengedepankan sifat keakuan. Dengan begitu, mereka bisa saling berkolaborasi dan berbaur dengan keyakinan, suku dan budaya berbeda yang ada dalam masyarakat. Ragamnya keyakinan, budaya dan suku yang ada menjadikan masyarakat tambah bijak dalam menyikapi perbedaan suku, budaya dan agama.

Masyarakat menjalankan toleransi secara pasif dalam artian menahan diri dari perbedaan. Namun masyarakat juga menjalankan toleransi secara aktif, membaur, kerjasama dan bersama menciptakan kerukunan. Kebajikan yang biasa dilakukan sehari-hari menjadi kebiasaan. Kebajikan yang dibiasakan akan menjadi adat yang diturunkan kegenerasi selanjutnya yang pada akhir menjadi kearifan lokal. Kebiasaan tegur sapa saat bertemu, saling mengunjungi antar tetangga tidak

hanya dilakukan pada hari raya tapi dilakukan dalam sehari-sehari menjadi perekat perbedaan. Mempertahankan budaya gotong royong dan musyawarah merupakan sisi lain yang menjadikan masyarakat dapat bersikap saling memahami dan menghargai. Selain itu, hal yang mendorong masyarakat bisa bersikap inklusif dalam satu keluarga terdapat multi agama walau tidak hidup dalam satu atap. Namun ikatan perkawinan beda suku tapi satu keyakinan sangat mudah ditemukan dibawah satu atap.

Ada ragam motif yang mendasari interaksi umat beragama di Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak berlangsung harmoni dan stabil. Seperti faktor agama, tetangga, pekerjaan, dan budaya, ragam motif ini didasarkan pada pemahaman masyarakat dalam menjalin dan membangun interaksi. Secara umum interaksi masyarakat dapat dikelompok kedalam dua pola, yaitu budaya dan hubungan kerja. Masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak lebih mengedepankan budaya lokal untuk merawat dan menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat sehingga perbedaan dan kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam masyarakat majmuk dapat teratasi dan diselesaikan dengan bijak dan secara kekeluargaan agar tidak menimbulkan masalah baru dikemudian hari.

Anggota masyarakat Sungai Selamat Dalam Kota Pontianak aktif dan terlibat langsung dalam menjaga keamanan dan kestabilan masyarakat dan lingkungan sehingga masyarakat dapat hidup rukun dan berinteraksi dengan baik dan harmonis. Tanpa disadari masyarakat menjalankan teori fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh Talcott Parsons bahwa masyarakat bisa tetap stabil dan harmonis apabila setiap masyarakat memainkan peran sesuai perannya dalam masyarakat. Empat komponen dalam teori Parsons, yaitu *adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL) berfungsi dengan baik.

Dalam upaya tetap menjaga serta meningkatkan sikap menerima perbedaan perlu sekiranya pemerintah ikut turun tangan mendukung dan memfasilitasi membangun komunikasi dua arah namun tidak bisa masuk terlalu dalam sampai pada tahap mengatur keyakinan dan budaya. Tidak dapat dihindari pemberitaan media massa lambat laun akan memberikan pengaruh pada masyarakat multikultural. Tokoh agama dan masyarakat juga memainkan peran menginisiasi sikap toleran dalam hidup bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Memberikan ajaran agama yang mendorong untuk hidup damai dan rukun ditengah perbedaan. Pembiasaan kebaikan dan menginovasi perlu dilakukan dalam meningkatkan peran kearifan lokal menanggal gesekan dan konflik yang mengarah pada kekerasan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2015. *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, H.A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Makin. 2017. *Keragaman Dan Perbedaan Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Bagir, H. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung: Mizan.
- Damarastuti, R. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Fat, L. S./ Asali, X. F. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak. Muare Public Relation.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghufron, F. 2016. *Ekfresi Keberagamaan Di Era Melinium*. Yogyakarta: Ircisod.
- Hamka. 2016. *Dari Hati ke Hati*. Depok: Gema Insani.
- Hamka. 2015. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Depok: Gema Insani.
- Haryanto, S. 2016. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, J.T. (2012). Interaksi Dan Harmonisasi Umat Beragama. *Walisongo*. Volume 20 (1): 211-234.
- Haryanto, J.T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama. *Walisongo*. Volume 21 (2): 365-392.

- Hamilton, P (Penerjemah, Hadikosumo, H). 1990. *Talcott Parsons dan Pemikirannya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacara Yogya.
- Hendry, E. 2009. *Sosiologi konflik*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hidayat, Samsul. 2018. *Interelasi Agama Dan Budaya*. Pustaka Amma Alamia: Bogor.
- Husaini, A. 2015. *Kerukunan Beragama Dan Kontroversi Penggunaan Kata “Allah” Dalam Agama Kristen*. Jakarta: Gema Insani.
- Idris, I. 2017. *Membumikan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press.
- Idrus, M. 2007. *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial (pendekatan kualitatif dan kuantitatif)*. yogyakarta: UII Press.
- Irfani, A. 2012. *Pengantar sosiologi*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Ismail, F. 2012. *Republik Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Puslitbang Kemenag RI.
- Jamaludin, A.N. 2016. *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jati, W.R. (2013). Keraifan Lokan Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan, *Walisongo*. 12 (2).393-416.
- Kahmad, D. 2000. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kaswan. 2014. *Leadership And Teamworking*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI

- Kinloch, G, C. 2005. *Perkembangan Dan Pradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Lubis, R. 2015. *Sosiologi Agama*. Jakarta. Kencana.
- Meleong, L.J. 20014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Cet xxxiii.
- Misrawi, Z. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta. Fitrah.
- Molan, B. 2016. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama Yang Stabil Dan Dinamis*. Jakarta: Indeks.
- Naim, M. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nugroho, N. (2017). Keragaman Keyakinan Sebuah Tantangan Dan Harapan Bagi Kerukunan Beragama (Studi Pemikiran Th Sumartana Tentang Keragaman Keyakinan). *Ilmu Agama. Volume 17 (2): 205-212*.
- Nuris, A. F. Et All. 2015. *Problem Pluralisme Agama Dan Danpaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Ponorogo: Cios
- Parsons, T. 1951. *The Social System*. New York. The Free Press
- Poerwanto, H. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M. Et All. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sholehuddin. 2018. *Damai Beragama Damai Bernegara*. Tangerang Selatan: Muiara.

- Shoelhi, M. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, S. 1986. *Talcott Parsons Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: Rajawali.
- Suseno, F. M. 1993. *Beriman Dalam Masyarakat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjhay Ing, T. 2006. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Pontianak: Mataklin.
- Wanda Fitri. (2015). Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat. *Of Islamic & Social Studies*. Volume 1 (1): 55-68.
- Weber, M (Penerjemah, Santoso, Y). 2012. *Sosiologi Agama*. Jogjakarta: Ircisod.
- Yasin, T. HM. (2001). Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama. *Substantia*. Volume 12 (1):85-91.
- <http://digilib.uinsby.ac.id/2704/5/Bab%202.pdf>

PROFIL PENULIS

M. RUSLAN AL-ULUM, lahir di Pontianak 1 Agustus 1993. Pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Modung Bangkalan Madura tamat tahun 2007. Pendidikan selanjutnya di Madrasah Tsanawiyah di sekolah yang sama, tamat tahun 2010. Pada tahun 2013 Ruslan menamatkan sekolah Madrasah Aliyah di sekolah yang sama. Pada tahun 2015 Ruslan menjadi mahasiswa angkatan pertama prodi Perbandingan Agama (saat ini menjadi prodi Studi Agama-Agama) di IAIN Pontianak dan merupakan lulusan pertama di prodi tersebut tahun 2019.

SAMSUL HIDAYAT, lahir di Setapak Besar Kota Singkawang (11/15/1973), menamatkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Setapak Besar (1986), Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Setapak Besar (1989), Madrasah Aliyah Negeri 1 Singkawang (1992). Gelar Sarjana Agama diraih di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1997) Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Perbandingan Agama. Lalu studi S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2005) Prodi Perbandingan Agama (Religious and Cross Cultural Studies) dan meraih gelar Doktor Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013).

Sejak remaja telah aktif di organisasi Muhammadiyah. Saat ini menjadi Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Barat 2015-2020. Di masyarakat juga aktif sebagai anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Prov. Kalbar (2018-2022), Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Prov. Kalbar (2018-2023), dan Ketua Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) Prov. Kalbar (2018-2023). Di pentas nasional merupakan Penyuluh Anti Korupsi dan Asesor Kompetensi di LSP KPK.

Beberapa karya tulis yang telah dbukukan seperti: *The Secret of Spiritual Body* (Erlangga, 2008), *Peran Organisasi Sosial Tionghoa Singkawang* (STAINPress, 2010), *Agama Khonghucu* (STAINPress, 2013), *Muhammad bin Djai Ulama Muhammadiyah Singkawang* (IAINPress, 2018), *Dari Bakal Menjadi Batal Keluar dari Agama Khonghucu; Biography Ir. Sakandi Talok* (IAINPress 2018), *Kaleidoskop Studi Agama-agama* (Pustaka Amma Alamia, 2019), *Interelasi Agama dan Budaya* (Pustaka Amma Alamia, 2019), *Halal Food in The Dragon House, Studi Makanan Halal sebagai Soft Power Kerukunan dan Toleransi Masyarakat Multi Etnik dan Agama di Singkawang* (IAIN Press, 2020) dan sejumlah artikel ilmiah yang diterbitkan oleh beberapa jurnal yang dapat di akses di google scholar. Saat ini Samsul Hidayat merupakan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak dan dapat dihubungi di samsulhidayat@iainptk.ac.id atau 085245111174.

AMALIA IRFANI, Lahir di Pontianak bertepatan hari veteran nasional, 10 Agustus 1982. Anak kedua dari Pasangan Ahmad Dahlan dan Irwani ini, dulunya adalah Announcer Radio dan sudah wara Wiri di beberapa Radio Kota Pontianak saat mahasiswa, sebelum menjadi Dosen IAIN Pontianak tahun 2005. Tercepat Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) saat studi strata satu, di perjalanan karirnya memilih fokus kajian sosial, sesuai Pendidikan strata dua Sosiologi di Universitas Tanjung Pura Kalimantan Barat. Sekarang sedang menempuh studi Doktorat di Universitas Muhammadiyah Malang. Pernah aktif di Radio Komunitas Kalimantan Barat, Tahun 2015-2018, diamanahi tanggung jawab sebagai Ketua Jurusan pertama Program Studi Agama-agama. Aktifitas rutin lain yang sekarang digeluti selain melakukan tri dharma perguruan tinggi adalah, aktif menulis opini beberapa koran terbitan Kalimantan Barat.